Nomor ISBN:
979-1023-00-X (no. Jil. Lengkap)
979-1023-01-8 (jil. 1)

Judul Asli:

Penulis: Ibnu Hajar al-'Asqolani
Penerbit : Darul 'Aqidah, Mesir, cet. 1, 1423 H/2003 M
Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1997 M

Judul Edisi Indonesia: TERJEMAH BULUGHUL MAROM

Penerjemah dan Muroja'ah: Ust. Badru Salam, Lc
Penyelaras Akhir: Tim Ulil Albab
Lay Out: Tim Ulil Albab
Desain cover: Tihama
Cetakan Pertama: Robi'ul Awwal 1427 H/April 2006 M

Penerbit: Pustaka Ulil Albab
Bukit Asri Ciomas A13 no. 7 Bogor
16610 Telp/Fax: 0251-634931
HP: 0813-1813 7040

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Alloh, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Alloh dari kejelekan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Alloh beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Alloh sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang disembah dengan benar kecuali Alloh dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imron: 102)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Robb-mu Yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Alloh menciptakan isterinya dan daripada keduanya Alloh memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Alloh yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Alloh selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Alloh dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Alloh memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Alloh dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

Buluughul Maroom merupakan salah satu karya fenomenal dari al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqolani setelah *syarah* (penjelasan) *Shohiih al-Bukhori*, yaitu *Fat-hul Baari*. Kitab ini beliau tulis berdasarkan hafalan beliau tanpa melihat ke kitab aslinya. Sungguh mulia beliau yang telah menghafal sekian ribu hadits, lalu mengajarkannya. Begitupun hingga kini berapa banyak ustadz dan kiai yang telah dan sedang mengajarkan kitab ini kepada kaum muslimin. Semua itu mudah-mudahan Alloh membalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat ganda kepada al-Hafizh Ibnu Hajar.

Lalu dilanjutkan kerja keras dari tim Darul 'Aqidah, Mesir mentakhrij hadits-hadits dari *Buluughul Maroom* berdasarkan kitab-kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan ulama-ulama lainnya, seperti Ibnu Hajar, al-Haitsami, dan lainnya. Walaupun demikian masih ada juga hadits yang tidak didapatkan derajat haditsnya. Lalu kami pun menyempurnakannya dari kitab *Taudhiihul Ahkaam*, cet. Darul haitsam, Mesir, karya 'Abdulloh bin 'Abdirrohman al-Bassam dan catatan kaki Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi terhadap kitab *Buluughul Maroom*, cet. Darul Kutub, Beirut. Tetapi kami pun sadar ada satu dua hadits yang kami tidak dapatkan juga derajat keshohihan atau kedho'ifannya.

Setelah menterjemahkan kitab ini, kami pun membandingkannya dengan beberapa cetakan dari penerbit lainnya agar satu sama lain saling menguatkan. Terkadang kami temukan nama perowi berbeda antara cetakan Darul 'Aqidah dan lainnya, maka kami melihat kembali kepada kitab rujukan, seperti kasus hadits nomor 682 nama Sahabat perowinya pada cet. Darul 'Aqidah dan kitab *Taudhiihul Ahkaam*, Salman bin 'Amir, tetapi pada penerbit lainnya tertulis Sulaiman. Lalu kami melihat pada *Sunan at-Tirmidzi*, kami dapatkan Salman bin 'Amir, kemudian itulah yang kami pilih. *Wallohu a'lam.*

Kitab ini kami terjemahkan menjadi dua jilid agar meringankan kaum muslimin yang membutuhkannya dalam pembeliannya. Semoga buku ini bermanfaat kepada kita semua dan menjadikan kita faham akan ajaran Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* yang telah banyak dilupakan.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi *Muhammad Shollallohu 'alaihi wa Sallam* beserta keluarganya, para Sahabatnya, dan yang mengikuti mereka hingga hari Akhir.

Bogor, Robi'ul Awwal 1427 H
April 2006
Penerbit

Pustaka Ulil Albab

DAFTAR ISI

BIOGRAFI AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-'ASQOLANI *rohimahulloh*

(Penulis kitab *Buluughul Maroom*)

Nasab dan *kun-yah*nya

Beliau adalah seorang imam *al 'allamah*, ulama yang sangat kuat pemahamannya, tokoh para ahli tahqiq (peneliti), penutup para hafizh dan *qodhi* yang terkemuka dan masyhur. Gelar beliau adalah Syihabuddin, dan ayahnya memberinya *kun-yah*: Abul Fadhl, Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Mahmud bin Ahmad al-Kinani al-'Asqolani al-Mishri, beliau bermadzhab Syafi'i. Terkenal dengan nama Ibnu Hajar.

Kelahirannya

Beliau dilahirkan pada tahun 773 H di negeri Mesir.

Kedudukan beliau di antara para ulama

Ibnu Hajar *rohimahulloh* diberikan kedudukan yang tinggi, beliau adalah salah seorang ulama hadits besar, *muhaqqiq* yang terkemuka yang sangat teliti.

Ulama di zamannya sepakat untuk memberinya julukan: al-hafizh, dan memuji beliau. Di antara mereka adalah gurunya sendiri, al-'Allamah al-'Iroqi, beliaulah yang menjuluki beliau sebagai al-Hafizh. Al-'Iroqi sangat mengagungkan Ibnu Hajar dan menyatakan bahwa ia adalah sahabatnya yang paling tahu tentang hadits, di mana ketika beliau hendak wafat ada seseorang yang berkata kepadanya, "Siapa yang engkau angkat sebagai penggantimu setelah meninggal?" Beliau menjawab, "Ibnu Hajar, kemudian anakku Abu Zur'ah, kemudian al-Haitsami." Beliau juga berkata seraya memujinya, "Seorang syaikh yang 'alim, sempurna dan mempunyai keutamaan. Ia seorang ahli hadits, pemberi faidah yang sangat bagus, al-hafizh yang *mutqin*, *dhobith* (kuat), *tsiqoh* dan terpecaya..."

Al-'Allamah al-Buqo'i, murid Ibnu Hajar berkata, "Beliau adalah Syaikhul Islam, hiasan manusia, bendera para imam, bendera para ulama yang 'alim, awan bagi orang-orang yang mendapat hidayah dari pengikut para imam, hafizh di zamannya, ustadz di masanya, penguasanya para ulama dan raja para ahli fiqih..."

Hasil karya beliau dan tulisan-tulisannya

Di antara karyanya yang paling penting adalah:

- *Fat-hul Baari*, syarah *Shohiih al Bukhori*. Kitab beliau yang paling agung.
- *Tahdzibut Tahdzib.*
- *Lisanul Miizaan.*
- *At-Talkhiishul habir.*
- *Ad-Duror al-Kaaminah fi A'yaan al-Mi-ah ats-Tsaaminah.*
- *Nukhbatul Fikar.*
- *Al-'Ubaab fii Baayanil Asbaab* –beliau belum men*tabyidh* (menulis ulang)nya secara sempurna.
- *Syifaa-ul Ghilal fii Bayaanil 'Ilal.*
- *Taghliiqut Ta'liiq* atas *Shohiih al Bukhori.*
- *Bulughul Maroom min Jam'i Adillatil Ahkaam.* Ibnu Daqiq al-'Ied meringkasnya dalaum kitab *al-Ilmaam* dan memberinya tambahan.
- *Al-Ishoabah fii Tamyiiz ash-Shohaabah.*

Dan yang lainnya masih banyak.

Wafatnya

Beliau wafat tahun 852 H dan dikuburkan di Kairo –*rohimahulloh.*

Faidah

Takhrij hadits-hadits dirujuk kepada kitab-kitab al-'Alamah al-Albani *rohimahulloh* disertai penyebutan derajat hadits dari sudut shohih atau dho'if dari kitab-kitabnya dan dari beberapa kitab para ulama Islam, seperti Ahmad Syakir, az-Zaila'i, dan ulama lainnya bila kami tidak menemukan hukum dari al-Albani terhadap hadits tersebut. Dan kami rujuk pula *Subulus Salaam*, cet. Darul 'Aqidah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

MUQODDIMAH

Segala puji bagi Alloh atas segala nikmatnya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi di masa lalu dan saat ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi-Nya dan Rosul-Nya, Muhammad beserta para Sahabatnya yang menolong agama-Nya dengan usaha yang sungguh-sungguh serta orang-orang yang mengikuti mereka yang mewarisi ilmu mereka –dan ulama itu pewaris para Nabi-. Muliakanlah para ulama tersebut sebagai pewaris dan yang diwarisi.

Amma ba'du. (Kitab) ini merupakan ringkasan yang mencakup pokok-pokok dalil berdasarkan hadits bagi hokum-hukum syari'iat. Aku telah menulisnya dengan tulisan yang dapat dimengerti, agar orang yang menghapal (hadits-hadits)nya dapat mengulang-ngulang di antara (waktu-waktu) yang sama. Juga agar seorang penuntut ilmu pemula dapat meminta bantuan (jika lupa akan satu hadits dan ingin menghapalnya lagi-pent) pada kitab ini dan orang yang menyukainya dapat puas dengannya.

Dan telah kujelaskan sember semua hadits dari para imam yang meriwayatkannya dengan tujuan menasehai umat. Adapun yang dimaksud dengan imam yang tujuh, yaitu Ahmad[1], al-Bukhori[2], Muslim[3], Abu Dawud[4], at-Tirmidzi[5], an-Nasa-i[6], dan Ibnu Majah[7]. Yang dimaksud dengan imam yang enam, yaitu para imam selain Ahmad. Juga yang dimaksud dengan imam yang lima, yaitu para imam selain al-Bukhori dan Muslim. Kadang-kadang aku juga mengatakan, "Imam yang empat dan Ahmad." Maksud dari imam yang empat adalah para imam selain tiga imam yang pertama (Ahmad, al-Bukhori, dan Muslim). Adapun maksud dari imam yang tiga,

---

[1] Lahir pada tahun 164 H dan wafat tahun 241 H di Baghdad.

[2] Namanya adalah Muhammad bin Isma'il, dilahirkan pada tahun 194 H dan wafat tahun 256 H di Samarqond.

[3] Lahir pada tahun 204 H dan wafat 261 H di Naisabur.

[4] Namanya Sulaiman bin al 'Asyab as-Sijistani. Lahir pada tahun 202 H dan wafat tahun 275 H di Bashroh.

[5] Namanya Ahmad bin Syu'aib. Lahir pada tahun 215 H dan wafat tahun 303 H.

[6] Namanya Muhammad bin 'Isa. Wafat tahun 276 H di Turmudz.

[7] Namanya Muhammad bin Yazid al-Qozwaini. Lahir pada tahun 207 H dan wafat tahun 275 H.

yaitu para imam selain (tiga yang pertama dan [pent]) selain yang imam yang terakhir (Ibnu Majah [pent]). Maksud dari Muttafaq 'alaihi, yaitu (riwayat) al-Bukhori dan Muslim. Dan terkadang pula aku tidak menyebutkan beserta keduanya (al-Bukhori dan Muslim) selain keduanya. Dan apa yang selain itu, mapa hal tersebut telah dijelaskan.

Aku menamakan kitab ini, *"Buluughul Maroom min Adillatil Ahkaam."* Aku memohon kepada Alloh agar tidak menjadikan apa yang kita ketahui itu akan mendebat kita dan sebagai kelusuhan. Dan agar Alloh memberikan kita amal yang diridhoi-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*
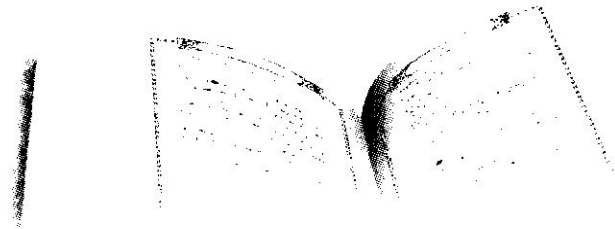
KITAB THOHAROH

KITAB THOHAROH

BAB AIR

Kesucian Air Laut

١ . عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ: {هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ} أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ، [وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ].

1. Dari Abu Huroirah *rodhiyallohu 'anhu* berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda tentang laut, "Airnya mensucikan dan halal bangkainya." Dikeluarkan oleh imam yang empat (at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, dan Abu Dawud), Ibnu Abi Syaibah dan ini adalah lafazh miliknya. Dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan at Tirmidzi. Juga diriwayatkan oleh Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad.[1]

Kesucian Air

٢ . وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ}. أَخْرَجَهُ الثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ.

2. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda,"Sesungguhnya air itu mensucikan tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu pun." Dikeluarkan oleh imam yang tiga (Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i) dan dishohihkan olch Ahmad.[2]

---

[1] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (83) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (69) bab *Maa Ja-a fii Maa-il Bahri annahu Thohuur*, an-Nasa-i (332), Ibnu Majah (386) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (7192), Ibnu Khuzaimah (I/59) no. 111 dan Malik (43) serta dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (83).

Al-Albani berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat faidah penting yaitu halalnya semua yang mati di laut dari binatang yang hidup di dalamnya walaupun mengapung di atas air." Beliau juga berkata, "Dan hadits yang melarang memakan apa yang mengapung di atas air tidak shohih." (*Ash-Shohiihah* (480)).

[2] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (67) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (66) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (326) dalam *al-Miyaah*, Ahmad (10406), ad-Daroquthni dalam *as-Sunan*, hal. 11, al-Baihaqi (I/4-5) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (67). Lihat *al-Irwaa'* (14).

٣. وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَاغَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ}. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ. وَضَعَّفَهُ أَبُوْ حَاتِمٍ.

3. Dari Abu Umamah al-Bahili *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: "Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya air itu tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu pun kecuali apabila berubah baunya, rasanya dan warnanya." Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan didho'ifkan oleh Abu Hatim.[3]

٤. وَلِلْبَيْهَقِيِّ: {الْمَاءُ طَهُوْرٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيْحُهُ، أَوْ طَعْمُهُ، أَوْ لَوْنُهُ، بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيْهِ}.

4. Dan riwayat al-Baihaqi: "Air itu suci kecuali bila berubah baunya, rasanya dan warnanya karena najis yang menimpanya."[4]

٥. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ} وَفِيْ لَفْظٍ: {لَمْ يَنْجُسْ}. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ [وَالْحَاكِمُ] وَابْنُ حِبَّانَ.

5. Dan dari 'Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosulullоh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila air telah sampai dua *qullah*, maka ia tidak membawa *khobats* (najis)." Dalam lafazh lain. "Tidak najis." Dikeluarkan oleh imam yang empat dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, dan Ibnu Hibban.[5]

---

[3] **Dho'if**, dikeluarkan oleh Ibnu Majah (521), ad Daroquthni dalam *Sunan*nya, hal. 11, al Baihaqi (I/295) dari jalan Risydin bin Sa'ad: Telah menagabarkan pada kami Mu'awiyah bin Sholih dari Rosyid bin Sa'ad dari Abu Umamah al-Bahili. Dan sanadnya dho'if, semua perowinya *tsiqoh* kecuali Rosyid bin Sa'ad. Al-Hafizh berkata,"Ia dho'if." Abu Hatim lebih mengedepankan Ibnu Lahi'ah darinya. (*Adh-Dho'iifah* (2644)).

[4] **Dho'if**, dikeluarkan oleh al-Baihaqi (I/259–260) dari jalan 'Atiyah bin Baqiyah bin al-Walid dari ayahnya dari Tsaur bin Yazid dari Rosyid bin Sa'ad dari Abu Umamah dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*. Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak kuat, tapi ia adalah pendapat semua ulama. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan dalam hal ini." (*As-Sunan al-Kubroo* (1/260)), *Nashbur Rooyah* (1/156), dan *adh-Dho'iifah* (2644).

[5] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (63) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (67) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (328), (52) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (4788), al-Hakim (I/132), Ibnu Hibban dalam *Shohiih*nya (II/274-275), Ibnu Khuzaimah (I/49) no. 92, ad-Darimi (732), ath-Thohawi dan ad-Daroquthni. Dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (64). (*Al-Irwaa'* (23)).

٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

6. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah seseorang dari kalian mandi di air yang diam dalam keadaan junub." Dikeluarkan oleh Muslim.[6]

٧. وَالْبُخَارِيِّ: {لَا يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِى لَا يَجْرِى، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيْهِ}.

7. Dan riwayat al-Bukhori: "Janganlah seseorang dari kalian kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya."[7]

٨. وَلِمُسْلِمٍ مِنْهُ، وَلِأَبِي دَاوُدَ: {وَلَا يَغْتَسِلُ فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ}.

8. Dan riwayat muslim: "(Mandi) darinya." Dan riwayat Abu Dawud: "Dan janganlah ia mandi di dalamnya karena janabah."[8]

Laki-Laki Mandi dengan Air Bekas Wanita dan Sebaliknya

٩. وَعَنْ رَجُلٍ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ أَوِ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ زَادَ مُسَدَّدٌ وَلْيَغْتَرِفَا جَمِيْعًا}. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ.

9. Dari seorang laki-laki Sahabat Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melarang wanita untuk mandi dengan air bekas laki-laki dan laki-laki dengan air bekas wanita." Musaddad menambah, "Hendaklah keduanya menciduk." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dan sanadnya shohih.[9]

١٠. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

10. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* bahwa sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah mandi dengan air bekas Maimunah *rodhiyallohu 'anha*. Dikeluarkan oleh Muslim.[10]

---

[6] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (283) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (220, 331, 396), dan Ibnu Majah (605).

[7] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (239) dalam *al-Wudhuu'*.

[8] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (283) dalam *ath Thohaaroh*, dan Abu Dawud (70) dalam *ath Thohaaroh*.

[9] Shohih diriwayatkan oleh Abu Dawud (81) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (238) dalam *ath-Thohaaroh*, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (81).

[10] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (323) dalam *al-Haidh*.

١١. وَلِأَصْحَابِ السُّنَنِ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ فَجَاءَ يَغْتَسِلُ مِنْهَا، فَقَالَتْ إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا فَقَالَ: {إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ}. وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

11. Dan riwayat *Ashhabus Sunan*: "Sebagian istri Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mandi dalam sebuah bejana, lalu beliau datang untuk mandi darinya, istrinya berkata, 'Sesungguhnya aku junub?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya air itu tidak menjadikan junub.'" Dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[11]

Jilatan Anjing

١٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَفِي لَفْظٍ لَهُ: {فَلْيُرِقْهُ}، وَلِلتِّرْمِذِيِّ: {أُخْرَاهُنَّ أَوْ أُولَاهُنَّ}.

12. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Kesucian bejana salah seorang dari kalian apabila dijilat airnya oleh anjing, supaya dicuci tujuh kali, yang pertama dicampur dengan tanah." Dikeluarkan oleh Muslim dan dalam lafazh miliknya: "Hendaklah ia menumpahkan airnya." Dan lafazh milik at-Tirmidzi, "Yang terakhir atau yang pertama."[12]

Kesucian Kucing

١٣. وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ –فِي الْهِرَّةِ–: {إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ}. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

---

[11] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (68) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (65), Ibnu Majah (370) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Khuzaimah (I/58), no. 84 dengan lafazh:

الْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Air itu tidak dinajiskan oleh sesuatu pun." Dan dishohihkan oleh al Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (68).

[12] **Shohih**, diriwayatkan oleh Muslim (279) dalam *ath-Thohaaroh* dari jalan Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Huroiroh. Dan at Tirmidzi (91). Lafazh: فَلْيُرِقْهُ "Hendaklah ia tuangkan," ada pada Muslim (279) dari jalan al-A'masy dari Abu Rozin dari Abu Sholih dari Abu Huroirah. Dan al-A'masy meriwayatkan dengan sanad ini semisal dengannya, tapi ia tidak mengatakan, "Hendaklah ia tuangkan."

13. Dari Abu Qotadah *rodhiyallohu 'anhu* bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda tentang kucing, "Sesungguhnya ia tidak najis, ia hanyalah binatang yang suka keluar masuk rumah kalian." Dikeluarkan oleh imam yang empat dan dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah.[13]

١٤. وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِذَنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

14. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Ada seorang Arab badui dating, lalu kencing di salah satu bagan masjid, orang-orang pun menghardiknya, maka Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melarang mereka (dari perbuatan tersebut). Ketika ia telah selesai buang air, Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* menyuruh membawa seember air, lalu diguyurkan kepada (tempat yang dikencingi)nya." Muttafaq 'alaih.[14]

(Hukum Bangkai) Ikan, Belalang, dan Hati serta Limpa.

١٥. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْجَرَادُ وَالْحُوتُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ: فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ}. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَفِيْهِ ضَعْفٌ.

15. Dari Ibnu *'Umar rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Dihalalkan untuk kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah adalah hati dan limpa." Dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dan dalam sanadnya ada kelemahan.[15]

---

[13] Hasan shohih, diriwayatkan oleh Abu dawud (75) dalam *ath Thohaaroh*, at-Tirmidzi (92) dalam *ath Thohaaroh*, an-Nasa-i (68) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (367) dalam *ath Thohaaroh*, Malik dalam *al-Muwaththo'* (44) dalam *ath Thohaaroh*, Ibnu Khuzaimah (1/55) no. 104. Dalam *Shohiih Abu Dawud* (75) al-Albani berkata, "Hasan shohih."

[14] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (221) dalam *al-Wudhu'*, dan Muslim (284) dalam *ath-Thohaaroh*.

[15] Shohih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (5690), Ibnu Majah (3314) dalam *al-Ath'imah*, dan (3218) dalam *ash-Shoid*. Al-Albani berkata, "Shohih." Lihat *ash-Shohiihah* (1118).

Jatuhnya Lalat ke Dalam Makanan

١٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً، وَفِي الآخَرِ شِفَاءً}. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ: {وَإِنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ}.

16. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila lalat jatuh dalam minuman seseorang dari kalian, hendaklah ia menenggelamkannya kemudian buanglah, karena salah satu sayapnya mengandung penyakit dan sayap lainnya mengandung penawar." Dikeluarkan oleh al-Bukhori, dan Abu Dawud, beliau menambahkan: "Sesungguhnya lalazh itu melindungi dirinya dengan sayap yang mengandung penyakit.[16]

١٧. وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ -وَهِيَ حَيَّةٌ- فَهُوَ مَيِّتٌ}. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ، وَاللَّفْظُ لَهُ.

17. Dari Abu Waqid al-Laitsi *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'A apa yang dipotong dari bagian tubuh binatang yang masih hidup, maka potongan itu adalah bangkai." Dikeluarkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan ini adalah lafazh miliknya.[17]

[16] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (3320) dalam *Bad'-ul Wahyi*, dan Abu Dawud (3844) dalam *al-Aath'imah* (dengan tambahan).

[17] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2858), at-Tirmidzi (1480), dan Ahmad (21396) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud*.

BAB BEJANA

١٨. عَنْ حُذَيْفَةَ بنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ، وَلاَ تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهِمَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

18. Dari Hudzaifah bin al-Yaman *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian minum dengan menggunakan bejana emas dan perak. Dan jangan pula makan dengan piring yang terbuat dari keduanya, karena keduanya untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat kelak." Muttafaq 'alaih[18]

١٩. وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

19. Dari Ummu Salamah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang yang minum dalam bejana perak sesungguhnya ia telah memasukkan ke dalam perutnya Neraka Jahannam." Muttafaq 'alaih.[19]

٢٠. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا دُبِغَ الإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

20. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila kulit telah disamak ,maka ia telah menjadi suci." Dikeluarkan oleh Muslim.[20]

٢١. وَعِنْدَ الأَرْبَعَةِ: {أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ}.

21. Dan riwayat imam yang empat: "Kulit mana saja yang disamak."[21]

---

[18] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (5426) dalam *al-Ath'imah*, dan Muslim (2067).

[19] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (5634) dalam *al-Asyribah*, Muslim (2065) dalam *al-Libaas wa az-Ziinah*, dan Ibnu Majah (3413).

[20] Shohih diriwayatkan oleh Muslim (366) dalam *al-Haidh*.

[21] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4123) dalam *al-Libaas*, an-Nasa-i (4241) bab *Juluud al-Maitah*, at-Tirmidzi (1728) dalam *al-Libaas*, Ibnu Majah (3609) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (4123).

٢٢. وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْمُحَبِّقِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {دِبَاغُ جُلُوْدِ الْمَيْتَةِ طَهُوْرُهَا}. صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

22. Dari Salamah bin al-Muhabbiq *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Penyamakan kulit bangkai dapat mensucikannya." Dishohihkan oleh Ibnu hibban.[22]

٢٣. وَعَنْ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ يَجُرُّوْنَهَا، فَقَالَ: {لَوْ أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا؟} فَقَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: {يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ} أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

23. Dari Maimunah *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melewati kambing yang sedang ditarik, lalu beliau bersabda, "Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya?" Mereka berkata, "Sesung-

---

[22] Shohih, dikeluarkan oleh Abu Dawud (4125), an Nasa i (II/191), ad-Daroquthni, hal. 17, al-Hakim (IV/141), dan Ahmad (III/476) dari jalan Qotadah dari al Hasan dari Jaun bin Qotadah dari Salamah bin Muhabbiq: Sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* di perang Tabuk pernah meminta air pada seorang wanita, wanita itu berkata, 'Aku tidak punya kecuali satu kantung yang terbuat dari kulit bangkai.' Beliau bersabda, 'Bukankah engkau telah menyamaknya?' Ia berkata, 'Ya.' Beliau bersabda:

فَإِنَّ دِبَاغَهَا ذَكَاتُهَا

"Sesungguhnya penyamakan kulit bangkai dapat mensucikannya." Ini lafazh an-Nasa-i.
Abu Dawud berkata:

دِبَاغُهَا طَهُوْرُهَا

"Penyamakan kulit adalah pensuci untuknya."
Ahmad menambah:

ذَكَاتُهَا

"Pembersihnya. Dan dalam suatu riwayat baginya:

ذَكَاةُ الأَدِيْمِ دِبَاغُهُ

"Pensuci kulit adalah menyamaknya."
Dalam lafazh ad-Daroquthni:

دِبَاغُ الأَدِيْمِ ذَكَاتُهُ

"Penyamakan kulit adalah pembersih untuknya."
Al-Hakim berkata, "Shohih sanadnya." Dan disetujui oleh adz Dzahabi. Al-Albani berkata, "Para perawinya *tsiqoh*, semuanya perowi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Jaun bin Qotadah, ia *majhul*. Ahmad berkata, "Tidak dikenal." Akan tetapi ia mempunyai satu *syahid* dari hadits 'Aisyah secara marfu' dengan lafazh:

ذَكَاةُ الْمَيْتَةِ دِبَاغُهَا.

"Pensuci kulit bangkai dengan disamak." (*Ghooyatul Maroom* (26)). Dan hadits Ibnu Hibban dalam *Shohiih*nya dengan nomor (II/291) dari 'Aisyah.

guhnya ia sudah menjadi bangkai." Beliau bersabda, "Ia dapat disucikan oleh air dan daun *qorozh*."[23].

Bejana Orang Kafir

٢٤. وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، أَفَنَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ قَالَ: {لاَ تَأْكُلُوا فِيْهَا إِلاَّ أَنْ لاَ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَاغْسِلُوْهَا، وَكُلُوا فِيْهَا}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

24. Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Wahai Rosululloh, sesungguhnya kami tinggal di tengah-tengah ahli kitab, bolehkah kami makan dengan mempergunakan bejana mereka?" Beliau bersabda, "Janganlah makan dengannya kecuali jika tidak ada yang lainnya, maka cucilah dahulu dan makanlah padanya." Muttafaq 'alaih.[24]

٢٥. وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ تَوَضَّؤُوْا مِنْ مَزَادَةِ مُشْرِكَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيثٍ طَوِيْلٍ.

25. Dari 'Imron bin Hushoin *rodhiyallohu 'anhu* bahwa Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dan para Sahabatnya berwudhu dari bejana milik seorang wanita musyrik. Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang.[25]

Menambal Bejana dengan Perak

٢٦. وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ قَدَحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْكَسَرَ فَاتَّخَذَ مَكَانَ الشَّعْبِ سِلْسِلَةً مِنْ فِضَّةٍ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

26. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*: Sesungguhnya gelas Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* retak, lalu beliau menambal tempat yang retak dengan sambungan yang terbuat dari perak. Dikeluarkan oleh al-Bukhori.[26]

---

[23] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4126) dalam *al Libaas*, an-Nasa-i (4248) bab *Maa Yudbaghu min Juluud al-Maitah*,dan dishohihkan oleh al Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (4126).

[24] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (5488) dan Muslim (1930) dalam *ash-Shoid.*

[25] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (344) dalam *at Tayammum* dan Muslim (682) dalam *al-Masaajid wa Mawadhi'ush Sholaah.*

[26] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (3109) dalam *Fardhul Khumus.*

٢٧. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَمْرِ تُتَّخَذُ خَلاًّ فَقَالَ: {لاَ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ [وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيْحٌ].

27. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* ditanya tentang arak yang dijadikan cuka? Beliau bersabda, 'Tidak boleh.'" Dikeluarkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, beliau berkata, "Hdits hasan shohih."[27]

Daging Keledai

٢٨. وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا طَلْحَةَ فَنَادَى: {إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ، فَإِنَّهَا رِجْسٌ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

28. Dan darinya (Anas) pula, ia berkata, ketika diperang Khoibar Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* memerintahkan Abu Tholhah untuk menyeru, "Sesungguhnya Alloh dan Rosul-Nya melarang kalian dari memakan daging keledai, karena ia adalah najis." Muttafaq 'alaih.[28]

٢٩. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَلُعَابُهَا يَسِيْلُ عَلَى كَتِفِي. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

29. Dari 'Amru bin Khorijah *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berkhuthbah di Mina di atas untanya, sementara air liur unta mengalir dipundakku." Dikeluarkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan beliau menshohihkannya.[29]

---

[27] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (1983) dalam *al-Asyribah* dan at-Tirmidzi (1294) dalam *al-Buyu'*.

[28] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (5528) dan Muslim (1930) dalam *ash-Shoid wadz Dzabaa-ih*.

[29] Shohih, diriwayatkan oleh Ahmad (17211), at-Tirmidzi (2121) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih at-Tirmidzi* (2121).

٣٠. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ الْمَنِيَّ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ فِي ذَلِكَ الثَّوْبِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى أَثَرِ الْغَسْلِ فِيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

30. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah mencuci air mani, kemudian keluar untuk sholat dengan memakai pakaian tersebut dan saya melihat bekas cuciannya." Muttafaq 'alaih.[30]

٣١. وَلِمُسْلِمٍ: لَقَدْ كُنْتُ أَفْرُكُه مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْكًا، فَيُصَلِّي فِيْهِ.

31. Dan riwayat Muslim: "Sungguh aku pernah mengerik mani dari baju Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, lalu beliau sholat dengan memakainya."[31]

٣٢. وَفِي لَفْظٍ لَهُ: لَقَدْ كُنْتُ أَحُكُّهُ يَابِسًا بِظُفُرِي مِنْ ثَوْبِهِ.

32. Dan dalam lafazh Muslim juga: "Sungguh aku mengeriknya dalam keadaan kering dengan kukuku dari baju beliau."[32]

Kencing Bayi Laki-Laki dan Perempuan

٣٣. وَعَنْ أَبِي السَّمْحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ}. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

33. Dari Abus Samh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Kencing bayi perempuan harus dicuci, sedangkan kencing bayi laki-laki cukup diperciki." Dikeluarkan oleh Abu Dawud , an-Nasa-i, dan dishohihkan oleh al-Hakim.[33]

---

[30] Shohih, diriwayatkan al-Bukhori dalam *al-Wudhu'* (229) dan Muslim (289) dalam *ath-Thohaaroh*.
[31] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (288) dalam *ath-Thohaaroh*.
[32] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (290) dalam *ath-Thohaaroh*.
[33] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (376) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (304) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (526) dalam *ath-Thohaaroh* dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Sunan Abu Dawud* (376).

Darah Haidh yang Mengenai Baju

٣٤. وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي دَمِ الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ: {تَحُتُّهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

34. Dari Asma' binti Abu Bakar *rodhiyallohu 'anha*, sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah bersabda mengenai darah haidh yang menimpa baju, "Keriklah, kemudian kucek-kucek dengan air, kemudian cuci, lalu sholatlah padanya." Muttafaq' alaih.[34]

٣٥. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ خَوْلَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يَذْهَبِ الدَّمُ قَالَ: {يَكْفِيكِ الْمَاءُ، وَلَا يَضُرُّكِ أَثَرُهُ}. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ.

35. Dan dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Khoulah berkata, 'Wahai Rosululloh, bagaimana bila darahnya tidak bisa hilang?' Beliau bersabda, 'Cukup bagimu air (untuk mencucinya) dan tidak berbahaya bekasnya.'" Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan sanadnya dho'if.[35]

---

[34] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (227) dalam *al-Wudhuu'* dan Muslim (291) dalam *al-Iimaan*.

[35] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (365) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (8549) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (365).

BAB WUDHU

Keutamaan Siwak

٣٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: {لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ}. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابنُ خُزَيْمَةَ [وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا].

36. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* dari Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Kalaulah tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu." Dikeluarkan oleh Malik, Ahmad, an-Nasa-i, dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan disebutkan oleh al-Bukhori secara *mu'allaq*.[36]

Sifat Wudhu

٣٧. وَعَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوْءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

37. Dari Humron, *maula* (budak yang dibebaskan) 'Utsman *rodhiyallohu 'anhu* bahwa 'Utsman pernah meminta air wudhu, lalu beliau mencuci dua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur, menghirup air kehidung dan mengeluarkannya, kemudian mencuci wajahnya tiga kali, kemudian mencuci tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian yang kiri seperti itu pula, kemudian mengusap kepalanya, kemudian mencuci kakinya yang kanan sampa mata kaki tiga kali, kemudian yang kiri seperti itu pula, kemudian berkata, "Aku melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berwudhu seperti wudhuku tadi." Muttafaq 'alaih.[37]

---

[36] Sanadnya shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori secara *mu'allaq* dan Malik (137) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (7364) dan ini adalah lafazhnya, an-Nasa-i (7) dalam *ath-Thohaaroh*, dan dishohihkan oleh al-Albani dengan lafazh, "Di setiap kali wudhu." Ibnu Khuzaimah (no. 140), lihat *al Irwaa'* (59).

[37] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (164) dalam *al-Wudhuu'* dan Muslim (227) dalam *ath-Thohaaroh*.

٣٨. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ وُضُوْءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، [وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ، بَلْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ: إِنَّهُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ].

38. Dari 'Ali *rodhiyallohu 'anhu* mengenai sifat wudhu Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Dan beliau mengusap kepalanya sekali." Dikeluarkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i dengan sanad yang shohih, bahkan at-Tirmidzi berkata, "Sesungguhnya hadits ini adalah yang paling shohih dalam bab ini."[38]

Sifat Menyapu Kepala

٣٩. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي صِفَةِ الْوُضُوْءِ قَالَ: وَمَسَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

39. Dari 'Abdulloh bin Zaid bin 'Ashim *rodhiyallohu 'anhu* mengenai sifat wudhu, ia berkata, "Dan Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengusap kepalanya dengan kedua tangannya mulai dari depan menuju ke belakang (kepala)."Muttafaq 'alaih.[39]

٤٠. وَفِي لَفْظٍ لَهُمَا: بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

40. Dan dalam lafazh keduanya (al-Bukhori dan Muslim): "Beliau memulai dari bagian depan kepalanya, lalu menariknya sampai tengkuknya, kemudian menariknya ke tempat semula."[40]

٤١. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فِي صِفَةِ الْوُضُوْءِ قَالَ: ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

---

[38] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (115) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (48) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (92 91) dalam *ath-Thohaaroh*, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (115).

[39] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (186, 191, 192, 197) dalam *al-Wudhuu'*, dan Muslim (235) dalam *ath-Thohaaroh*.

[40] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (185) dalam *al-Wudhuu'*, Muslim (235) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (32) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (97) dalam *ath-Thohaaroh*, Abu Dawud (118) dalam *ath-Thohaaroh*, dan Ibnu Majah (434) dalam *ath-Thohaaroh*.

41. Dari 'Abdulloh bin 'Amr *rodhiyallohu 'anhu* mengenai sifat wudhu, ia berkata, "Kemudian beliau *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengusap kepalanya dan memasukkan dua jari telunjuknya ke dalam telinganya dan menyapu bagian luar telinganya dengan kedua jempolnya." Dikeluarkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[41]

Istintsar (Mengeluarkan Air dari Hidung) Ketika Bangun Tidur

٤٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلاَثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيْشُوْمِهِ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

42. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya hendaklah ia ber*istintsar* (mengeluarkan air dari hidungnya), karena sesungguhnya syaitan bermalam di lubang hidungnya." Muttafaq 'alaih.[42]

٤٣. وَعَنْهُ: {إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

43. Dan darinya (Abu Huroiroh) pula: "Apabila seseorang dari kalian bangun dari tidurnya, janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana sampai mencucinya terlebih dahulu tiga kali, karena ia tidak tahu di mana tangannya bermalam." Muttafaq 'alaih dan ini adalah lafazh Muslim.[43]

٤٤. وَعَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الاسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا}. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

44. Dari Laqith bin Shobiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sempurnakanlah wudhu, sela-

[41] **Hasan shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (135) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (102) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Khuzaimah (I/77) no. 147. dan dishohihkan oleh al Albani dalam *Shohiih Sunan Abu Dawud* (135).

[42] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (3295) dalam *Bad'-ul Kholqi*, dan Muslim (238) dalam *ath-Thohaaroh*.

[43] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (162) dalam *al-Wudhuu'*, Muslim (278) dalam *ath Thohaaroh*, dan Ahmad (9741).

selailah jari, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung kecuali bila engkau sedang berpuasa." Dikeluarkan oleh imam yang empat dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[44]

٤٥. وَلِأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: {إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ}.

45. Dan bagi Abu Dawud dalam sebuah riwayat: "Apabila engkau berwudhu, maka berkumur-kumurlah."[45]

٤٦. وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوْءِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابنُ خُزَيْمَةَ.

46. Dari 'Utsman *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* biasa menyela-selai janggutnya dalam wudhu." Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[46]

٤٧. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِثُلُثَيْ مُدٍّ فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابنُ خُزَيْمَةَ.

47. Dari 'Abdulloh bin Zaid, ia berkata, "Sesungguhnya dibawakan kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* 2/3 *mudd* (air), lalu beliau menggosok dua tangannya."[47]

Dua Telinga Apakah Termasuk Kepala ?

٤٨. وَعَنْهُ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ لِأُذُنَيْهِ مَاءً غَيْرَ الْمَاءِ الَّذِيْ أَخَذَهُ لِرَأْسِهِ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِلَفْظٍ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ وَهُوَ الْمَحْفُوْظُ.

---

[44] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (142) dalam *ath Thohaaroh*, at-Tirmidzi (788) dalam *ath Thohaaroh*, dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, ia berkata, "Hadits hasan shohih.". An-Nasa'i (78), (114), Ibnu Majah (448) dalam *ath Thohaaroh*, Ahmad (17390), Ibnu Khuzaimah (I/78 no. 150) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (142).

[45] **Shohih**, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (144).

[46] **Shohih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (31) bab *Maa Ja-a fii Takhliil al-Lihyah*, ia berkata, "Hadits hasan shohih." Ibnu Khuzaimah (I/78 no. 152) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih at-Tirmidzi* (31).

[47] **Sanadnya shohih**, dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (I/62 no. 118), al-Hakim dan Ibnu hibban dalam *Shohiih*nya dari 'Abdulloh bin Zaid, dan Abu dawud (94) dengan lafazh, "Sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* sedang berwudhu, lalu dibawakan kepada beliau bejana yang terdapat di dalamnya air sekitar 2/3 *mudd*." Dari Ummi 'Umaroh, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (94) dari Ummi 'Umaroh, dan lihat *al-Irwaa'* (142) -kami tidak menemukan hadits Ahmad-.

48. Dan darinya ('Abdulloh bin Zaid) bahwa ia melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengambil air untuk mencuci telinganya selain air yang dipergunakan untuk kepalanya. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dan riwayat Muslim dari jalan ini dengan lafazh: "Dan beliau *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa dari mencuci dua tangannya." Dan inilah yang *mahfuzh* (terjaga).[48]

٤٩. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: {إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

49. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, aku mendengar Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya umatku akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan ubun-ubunnya bercahaya karena bekas air wudhu, barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan cahayanya hendaklah ia melakukannya." Muttafaq 'alaih dan ini adalah lafazh Muslim.[49]

---

[48] Syadz. dikeluarkan oleh al-Baihaqi (1/65) dari jalan al-Haitsam bin Khorijah telah mengabarkan kepada kami 'Abdulloh bin Wahab telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin al-Harits dari Habban bin Wasi' al-Anshori bahwa ayahnya mengabarkannya bahwa ia mendengar 'Abdulloh bin Zaid berkata bahwa ia melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berwudhu (al-hadits). Ia berkata, "Snadnya shohih." Demikian pula diriwayatkan dari 'Abdul 'Aziz bin 'Imron bin Miqlash dan Harmalah bin Yahya dari Ibnu Wahab. Dan Muslim meriwayatkan dalam *Shohiih*nya (236) dari Harun bin Ma'ruf dan Harun bin Sa'id al-Aili dan Abu Thohir dari Ibnu Wahab dengan sanad shohih bahwa ia melihat Rosululloh berwudhu – lalu ia menyebutkan wudhunya, ia berkata – dan beliau mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa mencuci tangannya dan ia tidak menyebutkan dua telinga, dan ini lebih shohih dari sebelumnya. Ibnu Turkumani mengomentari: Saya berkata, "Shohib imam menyebutkan bahwa ia melihat dalam riwayat Ibnul Muqri dari Harmalah dari Ibnu Wahab dengan sanad ini, disebutkan di dalamnya: 'Dan beliau mengusap kepala dengan air selain sisa tangannya,' dan ia tidak menyebutkan dua telinga.".

Al-Albani berkata, "Hadits ini telah diperselisihkan pada Ibnu Wahab, al-Haitsam bin Khorijah, Ibnu Miqlash, dan Harmalah bin Yahya – sandaran dalam hal itu pada al-Baihaqi - mereka meriwayatkan darinya dengan lafazh pertama yang disebutkan di dalamnya mengambil air baru untuk kedua telinganya. Mereka diselisihi oleh Ma'ruf, Ibnu Sa'id al-Aili dan Abu Thohir.mereka meriwayatkan dengan lafazh lain yang disebutkan di dalamnya mengambil air untuk kepalanya tanpa menyebutkan dua telinga. Al Baihaqi menegaskan bahwa ia lebih shohih sebagaimana telah berlalu. Maknanya bahwa lafazh pertama adalah *syadz* (yaitu riwayat al-Baihaqi). Al Hafizh menegaskan *syadz*nya dalam *Buluughul Maroom*. Dan hal itu tidak diragukan lagi menurutku karena Abu Thohir dan semua yang tiga telah di*mutaba'ah* oleh tiga rowi lain." Al-Albani juga berkata, "Ringkasnya, bahwa tidak ditemukan dalam as-Sunnah dalil yang mewajibkan mengambil air baru untuk dua telinga, maka hendaklah ia membasuhnya dengan air bekas kepala, sebagaimana boleh membasuh kepala dengan air bekas mencuci kedua tangan, berdasarkan hadits ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz 'Sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* membasuh kepalanya dengan air bekas mencuci tangan.' Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan." (Lihat *adh-Dho'iifah* (995)_.

[49] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (136) dalam *al-Wudhuu'*, dan Muslim (246) dalam *ath-Thohaaroh*. Al-Albani berkata, "Perkataan: 'Barangsiapa yang mampu...' *Mudroj*

٥٠. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

50. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata: "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* menyukai mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci dan seluruh perkaranya (yang baik)." Muttafaq 'alaih.[50]

٥١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوا بِمَيَامِنِكُمْ}. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

51. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila kalian berwudhu, maka mulailah dengan bagian kanan." Dikeluarkan oleh imam yang empat dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[51]

٥٢. وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَالْخُفَّيْنِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

52. Dari Mughiroh bin Syu'bah *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berwudhu, lalu beliau mengusap ubun-ubunnya beserta sorban dan mengusap kedua *khuff*nya." Dikeluarkan oleh Muslim.[52]

٥٣. وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي صِفَةِ حَجِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اِبْدَءُوْا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ}. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ هَكَذَا بِلَفْظِ الأَمْرِ، وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ بِلَفْظِ الْخَبَرِ.

53. Dari Jabir bin 'Abdillah *rodhiyallohu 'anhuma* mengenai sifat haji Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Mulailah dengan apa

---

bukan dari sabda Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama muhaqqiq, seperti al-Mundziri, Ibnul Qoyyim, Ibnu Hajar dal lainnya, ketahuilah hal ini karena penting." (*Al-Misykaah* (290)).

[50] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (168) dalam *al-Wudhuu'* dan Muslim (246) dalam *ath-Thohaaroh*.

[51] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4141) dala *al-Libaas*, Ibnu Majah (402) dalam *ath-Thohaaroh* dan dalam *Sunan*nya dari Zuhair bin Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Sholih dari Abu Huroiroh. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan pula, dan dishohihkan oleh oleh al-Albani dalam *Shohiih* Abu Dawud (4141), Ibnu Khuzaimah (1/91 no. 178). Lihat *Nashbur Rooyah* (1/91).

[52] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (274) dalam *ath-Thohaaroh*.

yang Alloh mulai." Dikeluarkan oleh an-Nasa-i demikian dengan lafazh perintah dan Muslim meriwayatkan dengan lafazh khobar.[53]

٥٤. وَعَنْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى مِرْفَقَيْهِ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِي بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

54. Dan darinya (Jabir) pula, ia berkata, "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* apabila berwudhu, beliau putarkan air pada dua sikunya." Dikeluarkan oleh ad-Daroquthni dengan sanad lemah.[54]

٥٥. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ}. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

55. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak sah wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Alloh padanya." Dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dengan sanad yang lemah.[55]

٥٦. وَالتِّرْمِذِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ وَأَبِي سَعِيدٍ نَحْوَهُ قَالَ أَحْمَدُ: {لاَ يَثْبُتُ فِيهِ شَيْءٌ}.

56. Dan riwayat at-Tirmidzi dari Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id serupa dengannya. Ahmad berkata, "Tidak ada yang *tsabit* satu pun juga."[56]

٥٧. وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْصِلُ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالاِسْتِنْشَاقِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

---

[53] Shohih, dikeluarkan oleh an-Nasa-i (2962)dalam *Manaasikul Hajj* dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih an-Nasa-i* (2962) dalam *Manaasikul Hajj*, dan pada Muslim (1218) dengan lafazh,"Aku memulai." Dan inilah yang *mahfuzh* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani.

[54] Shohih, dikeluarkan oleh ad-Daroquthni dalam *Sunan*nya, hal 31 dan al-Baihaqi (I/56) dari al Qosim bin Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Uqail dari kakeknya dari Jabir, ia berkata. Lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*. Ad-Daroquthni berkata, "Ibnu 'Uqoil tidak kuat." Dan al-Albani menyebutkannya dalam *ash Shohiihah* no. 101.

[55] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (101) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (9137), Ibnu Majah (399) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* no. 2067.

[56] Hasan, dari hadits Sa'id bin Zaid pada at-Tirmidzi no. 25, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih at-Tirmidzi* (25).

57. Dari Tholhah bin Mushorrif dari bapaknya dari kakeknya *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata , "Aku melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* memisahkan antara berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang lemah.[57]

٥٨. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ الْوُضُوْءِ: ثُمَّ تَمَضْمَضَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلاَثًا، يُمَضْمِضُ وَيَسْتَنْثِرُ مِنَ الْكَفِّ الَّذِي يَأْخُذُ مِنْهُ الْمَاءَ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

58. Dari 'Ali *rodhiyallohu 'anhu* mengenai sifat wudhu, kemudian beliau *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berkumur-kumur dan ber*istintsar* (menyemburkan air dari hidung setelah menghirupnya ke dalam hidung) tiga kali, berkumur-kumur dan *istintsar* dari telapak tangan yang digunakan untuk mengambil air." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[58]

٥٩. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ الْوُضُوْءِ، ثُمَّ أَدْخَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

59. Dari 'Abdulloh bin Zaid *rodhiyallohu 'anhu* mengenai sifat wudhu: "Kemudian beliau *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* memasukkan tangannya, lalu berkumur-kumur dan *istinsyaq* dari satu telapak tangan, beliau lakukan itu tiga kali." Muttafaq 'alaih.[59]

٦٠. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً وَفِي قَدَمِهِ مِثْلُ الظُّفُرِ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ، فَقَالَ: {ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ}. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

60. Dari Anas *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melihat seorang lelaki yang di kakinya ada sebesar kuku yang

---

[57] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (139) dalam *ath-Thohaaroh*, dan didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Abu Dawud* (139).

[58] **Shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (111) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (95) dalam *ath-Thohaaroh* dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (111).

[59] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (199) dalam *al-Wudhuu* dan Muslim (235) dalam *ath-Thohaaroh*.

tidak terkena air, maka beliau bersabda, 'Kembalilah dan perbaiki wudhumu.'" Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[60]

٦١. وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

61. Dan darinya (Anas) *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* berwudhu dengan satu mudd dan mandi dengan satu sho' sampai lima mudd." Muttafaq 'alaih.[61]

٦٢. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَزَادَ: {اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ}.

62. Dari 'Umar *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada seorang pun dari kalian yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Alloh saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya.' Kecuali akan dibukakan untuknya delapan pintu-pintu Surga yang ia masuki mana saja yang ia suka.'" Dikeluarkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi, beliau menambahkan: "Ya Alloh jadikanlah aku orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku orang-orang yang suka bersuci."[62]

---

[60] Shohih, diriwayatkan oleh AbuDawud (173) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (665) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (12078) dan an-Nasa-i.

[61] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (201) dalam *al-Wudhuu'*, dan Muslim (325) dalam *al-Haidh* dan ini lafazh miliknya.

[62] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (234) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (55) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, dan Ahmad (16912).

BAB MENGUSAP DUA KHUFF

٦٣. عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَوَضَّأَ فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: {دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

63. Dari Mughiroh bin Syu'bah *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Aku dahulu pernah bersama Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, beliau pun berwudhu, lalu aku berjongkok untuk melepaskan kedua khuff beliau, beliau bersabda, 'Biarkan, karena sesungguhnya aku telah memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci,' lalu beliau mengusap keduanya." Muttafaq 'alaih.[63]

٦٤. وَلِلْأَرْبَعَةِ عَنْهُ إِلَّا النَّسَائِيَّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ أَعْلَى الْخُفِّ وَأَسْفَلَهُ. وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

64. Dan bagi imam yang empat kecuali an-Nasa-i dari Mughiroh juga bahwa Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengusap bagian atas khuff dan bagian bawahnya. Dalam sanadnya ada kelemahan.[64]

Tata Cara Mengusap dan Waktunya

٦٥. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أنه قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

65. Dari 'Ali *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Kalaulah agama itu berdasarkan akal pikiran saja niscaya bagian bawah khuff lebih berhak untuk dihapus dari bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengusap bagian atas khuff." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan.[65]

---

[63] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (206) dalam *al-Wudhuu'* dan Muslim (274) dalam *ath-Thohaaroh.*

[64] Dho'if, di riwayatkan oleh Abu Dawud (165) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (97) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (550) dalam *ath-Thohaaroh wa Sunanuhaa.* Al Albani berkata dalam *Shohiih Abu Dawud*, "Dho'if." Lihat *al-Misykaah* (521).

[65] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (162) dalam *ath-Thohaaroh*, dan dishohihkan oleh al-Alani dalam *Shohiih Abu Dawud* (162).

٦٦. وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا: {أَنْ لاَ نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ}. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ وَصَحَّحَهُ.

66. Dari Shofwan bin 'Assal *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* menyuruh kami apabila kami sedang safar agar kami tidak mencabut khuff selama tiga hari tiga malam, baik untuk keperluan buang air besar maupun kecil. Demikian pula tidur kecuali dalam keadaan janabah." Dikeluarkan an-Nasa-i, at-Tirmidzi dan ini adalah lafazhnya. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dan beliau menshohihkannya.[66]

٦٧. وَعَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ، يَعْنِي فِي الْمَسْحِ عَلَى خُفَّيْنِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

67. Dari 'Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* memberi waktu tiga hari tiga malam untuk musafir dan sehari semalam untuk muqim. Yakni dalam mengusap dua khuff." Dikeluarkan oleh Muslim.[67]

٦٨. وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسَحُوا عَلَى الْعَصَائِبِ،-يَعْنِ: الْعَمَائِمَ-، وَالتَّسَاخِيْنِ ،-يَعْنِي: الْخِفَافَ-. رَوَاهُ أَحْمَدُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

68. Dari Tsauban *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengutus sebuah pasukan dan menyuruh mereka untuk mengusap sorban, dan *tasakhin*, yaitu khuff." Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan dishohihkan oleh al-Hakim.[68]

---

[66] **Hasan**, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (158) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (96) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (478)dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih at Tirmidzi* (96), Abu 'Isa (at-Tirmidzi) berkata, "Hadits hasan shohih." Muhamad bin Isma'il (al-Bukhori) berkata, "Hadits ini yang paling bagus dalam bab ini."

[67] **Shohih**, diriwayatkan oleh Muslim (276) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (128) dan ad-Darimi (714).

[68] **Shohih**, diriwayatkan oleh Ahmad (21878), Abu Dawud (146) dalam *ath-Thohaaroh* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrok* (1/169) dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud*.

٦٩. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -مَوْقُوْفًا-، وَعَنْ أَنَسٍ -مَرْفُوْعًا-: {إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ وَلَبِسَ خُفَّيْهِ فَلْيَمْسَحْ عَلَيْهِمَا، وَلْيُصَلِّ فِيْهِمَا، وَلَا يَخْلَعْهُمَا إِنْ شَاءَ إِلَّا مِنْ الْجَنَابَةِ}. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

69. Dari 'Umar *rodhiyallohu 'anhu* secara mauquf dan dari Anas secara marfu': "Apabila salah seorang dari kalian berwudhu, lalu memakai khuffnya, hendaklah ia mengusapnya dan sholat dengannya dan janganlah ia melepasnya jika ia mau kecuali dari janabah." Dikeluarkan oleh ad-Daroquthni, al-Hakim dan ia menshohihkannya.[69]

٧٠. وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، وَلِلْمُقِيْمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً، إِذَا تَطَهَّرَ فَلَبِسَ خُفَّيْهِ، أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

70. Dari Abu Bakroh *rodhiyallohu 'anhu* dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bahwa beliau memberikan keringanan untuk musafir tiga hari tiga malam dan untuk muqim sehari semalam. Apabila ia bersuci, lalu memakai khuff untuk mengusapnya. Dikeluarkan oleh ad-Daroquthni dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[70]

٧١. وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ عِمَارَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْسَحُ عَلَى خُفَّيْنِ؟ قَالَ: {نَعَمْ}، قَالَ: يَوْمًا؟ قَالَ: {نَعَمْ}، قَالَ: وَيَوْمَيْنِ؟ قَالَ: {نَعَمْ}، قَالَ: وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ؟ قَالَ: {نَعَمْ، وَمَا شِئْتَ}. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَقَالَ: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ.

---

[69] Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni (I/203), dan al-Hakim (I/181), ia berkata, "Ini sanad yang shohih sesuai dengan syarat Muslim." Adz-Dzahabi mengomentari, "Hadits ini *syadz*."

[70] **Shohih lighoirihi**, driwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shohiih*nya no. 192, ath-Thohawi dalam *Syarh al-Ma'aani* (I/50), ad-Daroquthni dalam *Sunan*nya (I/194/1), Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhiid* (XI/155), ath-Thobroni dalam *Mu'jam*nya dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (I/281) dari beberapa jalan dari al-Muhajir bin Makhlad Abu Makhlad dari 'Abdurrohman bin Abi Bakroh dari ayahnya. Al-Muhajir bin Makhlad haditsnya *layyin*, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim. At-Tirmidzi berkata dalam *'Ilal Kabiir*nya, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Isma'il yakni al-Bukhori, "Hadits mana yang lebih shohih menurutmu dalam masalah penentuan waktu membasuh dua khuff?" Ia berkata, "Hadits Shofwan bin 'Assal dan hadits Abu Bakroh adalah hadits yang hasan." Dan hadits Shofwan dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah, maka hadits tersebut shohih karena Muhajir bin Makhlad diperselisihkan." Lihat *Nashbur Rooyah* (1/244) dan *ash-Shohiihah* (3455).

71. Dari Ubayy bin 'Imaroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Wahai Rosululloh, bolehkah aku mengusap dua khuff?" Beliau menjawab, "Boleh." Ia berkata, "Sehari?" Beliau menjawab, "Boleh." Ia berkata lagim "Dua hari?" Beliau menjawab, "Boleh." Ia berkata lagi, "Tiga hari?" Beliau menjawab, "Boleh, dan sesuka hatimu." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan ia berkata, "(Hadits ini) tidak kuat "[71]

[71] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (158) dalam *ath-Thohaaroh* dan didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Abu Dawud* (158).

BAB PEMBATAL-PEMBATAL WUDHU

٧٢. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَهْدِهِ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوْسُهُمْ، ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلَا يَتَوَضَّأُوْنَ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ.

72. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Pada zaman Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* para Sahabat pernah menunggu sholat 'Isya' sehingga kepala mereka terkantuk-kantuk, kemudian mereka sholat tanpa berwudhu kembali." Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan dishohihkan oleh ad-Daroquthni, dan asal hadits ini ada dalam *Shohiih Muslim*.[72]

٧٣. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: {لَا، إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

73. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata: Fathimah binti Abi Hubaisy pernah datang kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rosululloh, sesungguhnya aku adalah wanita yang terkena istihadhoh sehingga tidak suci, apakah aku harus meninggalkan sholat?" Beliau bersabda, "Tidak, sesungguhnya itu hanyalah berasal dari urat (yang rusak) dan bukan haidh, maka apabila haidhmu datang tinggalkanlah sholat. Dan apabila telah selesai, maka cucilah darah darimu kemudian sholatlah." Muttafaq 'alaih.[73]

٧٤. وَلِلْبُخَارِيِّ: {ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ} وَأَشَارَ مُسْلِمٌ إِلَى أَنَّهُ حَذَفَهَا عَمْدًا.

---

[72] Shohih, dikeluarkan oleh Muslim (376) dalam *al-Haidh*, Abu 'Awanah dalam *Shohiih*nya, dan Abu Dawud (200) dalam *ath-Thohaaroh*. Ad-Daroquthni dengan lafazh: "Sesungguhnya aku melihat para Sahabat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dibangunkan untuk sholat hingga aku mendengar salah seorang dari mereka suara dengkur, kemudian mereka sholat tanpa berwudhu lagi." Dan tidak ada pada Muslim lafazh: "Sehingga kepala mereka terkantuk-kantuk."

[73] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (228) dalam *al-Haidh*, dan Muslim (333), 334) dalam *al-Haidh*.

74. Dan riwayat al-Bukhori: "Kemudian berwudhulah untuk setiap kali sholat." Muslim telah mengisyaratkan bahwa ia menghilangkan lafazh tersebut secara sengaja.[74]

٧٥. وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: {فِيْهِ الْوُضُوْءُ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

75. Dari 'Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi, lalu aku menyuruh Miqdad untuk bertanya kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, ia pun menanyakannya dan beliau menjawab, 'Hendaklah ia berwudhu.'" Muttafaq 'alaih dan ini adalah lafazh al-Bukhori.[75]

٧٦. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَضَعَّفَهُ الْبُخَارِيُّ.

76. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha* bahwa Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah mencium sebagian istrinya kemudian beliau keluar menuju sholat tanpa berwudhu kembali. Dikeluarkan oleh Ahmad dan didho'ifkan oleh al-Bukhori.[76]

٧٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ، حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

77. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian merasakan di dalam perutnya sesuatu sehingga ia menjadi ragu apakah keluar dari perutnya sesuatu atau tidak, maka janganlah ia keluar sampai mendengar suara atau mendapatkan baunya." Dikeluarkan oleh Muslim.[77]

---

[74] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (228) dalam *al Haidh* dan Abu Dawud (298). Lihat *Nashbur Rooyah* (I/96).

[75] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (132) dalam *al Wudhuu'*, dan Muslim (303) dalam *al Haidh* dan ini lafazh al Bukhori.

[76] Shohih, diriwayatkan oleh Ahmad (25238), at-Tirmidzi (86) dari 'Aisyah. At-Tirmidzi berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il mendho'ifkan hadits ini, ia berkata, 'Habib bin Tsabit tidak mendengar dari 'Urwah.'" At-Tirmidzi berkata, "Tidak ada yang shohih dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dalam bab ini." Al-Albani menshohihkannya dalam *Shohiih at-Tirmidzi* (86) dan ia ada pada *'Ilal Mutanaahiyah*, karya Ibnul Jauzi.

[77] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (362) dalam *al Haidh*.

Memegang Kemaluan

٧٨. وَعَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: مَسَسْتُ ذَكَرِي، أَوْ قَالَ: الرَّجُلُ يَمُسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ أَعَلَيْهِ الْوُضُوْءُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ}. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ. وَقَالَ ابْنُ الْمَدِينِيِّ: هُوَ أَحْسَنُ مِنْ حَدِيثِ بُسْرَةَ.

78. Dari Tholq bin 'Ali *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Ada seseorang berkata, 'Aku memegang kemaluanku?' Atau berkata, 'Ada seseorang memegang kemaluannya dalam sholat, apakah ia harus berwudhu?' Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya ia hanyalah bagian dari tubuhmu.'" Dikeluarkan oleh imam yang lima (Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasa-i, dan at-Tirmidzi) dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban. Ibnul Madini berkata, "Ia lebih baik dari hadits Busroh."[78]

٧٩. وَعَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ}. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ.

79. Dari Busroh binti Shofwan *rodhiyallohu 'anhu* sesungguhnya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang memegang kemaluannya hendaklah ia berwudhu." Dikeluarkan oleh imam yang lima dan dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Al-Bukhori berkata, "Hadits ini adalah yang paling shohih dalam bab ini."[79]

Berwudhu dari Muntah dan Mimisan

٨٠. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ، فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ، ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ}. أَخْرَجَهُ إِبْنُ مَاجَهْ، وَضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ.

---

[78] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (182. 183) dalam *ath-Thohaaroh*, at Tirmidzi (85) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (165) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (483) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (15857). Al-Albani berkata dalam *Shohiih Abu Dawud*, "Shohih."

[79] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (181), at-Tirmidzi (82), an-Nasa-i (163), Ibnu Majah (479), semuanya dalam bab *ath-Thohaaroh*, Ahmad (26749), Ibnu Hibban dalam *Shohiih*nya (212) dan dishohihkan oleh Ibnu Ma'in dan al-Baihaqi serta al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (181).

80. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha* sesungguhnya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang muntah atau mimisan atau keluar madzi, hendaklah ia keluar dan berwudhu, kemudian ia teruskan sholatnya dan ia lakukan hal itu tanpa berbicara." Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan didho'ifkan oleh Ahmad.[80]

Berwudhu dari Makan Daging Unta

٨١. وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ قَالَ: {إِنْ شِئْتَ}، قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ قَالَ: {نَعَمْ}. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

81. Dari Jabir bin Samuroh *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya ada seseorang bertanya kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, "Haruskah saya berwudhu karena makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Jika kamu mau." Ia berkata, "Haruskah aku berwudhu karena makan daging unta?" Beliau menjawab, "Harus." Dikeluarkan oleh Muslim.[81]

Berwudhu dari Membawa Mayit-pent.

٨٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ}. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ، وَقَالَ أَحْمَدُ: لاَ يَصِحُّ فِي هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ.

82. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang memandikan mayit hendaklah ia mandi dan barangsiapa yang membawanya hendaklah ia berwudhu." Dikeluarkan oleh Ahmad, an-Nasa-i, at-Tirmidzi dan ia menghasankannya. Ahmad berkata, "Tidak yang shohih dalam bab ini satu hadits pun."[82]

---

[80] Dho'if, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1221) dalam *Iqoomatu ash-Sholaah*, bab *Maa Jaa-a fil Binaa 'ala ash-Sholaah*. Dan didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Ibnu Majah* no. 225.

[81] **Shohih**, diriwayatkan oleh Muslim (360) dalam *al-Haidh*.

[82] **Shohih**, hadits ini disebutkan oleh al-'Allamah al-Albani dalam *Ahkaamul Janaa-iz*, hal. 71, beliau berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Dawud (II/62-63), at-Tirmidzi (II/132) dan ia menghasankannya, Ibnu Hibban dalam *Shohiih*nya (751-*Al-Mawaarid*), ath-Thoyalisi (2314), Ahmad (II/280, 433, 454, 472) dari beberapa jalan dari Abu Huroiroh. Dan sebagian jalannya hasan, dan sebagian lagi shohih sesuai dengan syarat Muslim."
Al-Albani berkata dalam *al-Irwaa'* (I/175) mengomentari hadits ini, "Akan tetapi perintah di sini menunjukkan kepada *istihbab* (sunnah) bukan wajib, karena telah shohih dari para Sahabat bahwa apabila telah memandikan mayit sebagian mereka ada yang mandi dan sebagian lagi ada yang tidak mandi."

Hal-Hal Lain-pent

٨٣. وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: {أَنْ لاَ يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ}. رَوَاهُ مَالِكٌ مُرْسَلاً، وَوَصَلَهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

83. Dari 'Abdulloh bin Abi Bakar *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya dalam kitab yang ditulis oleh Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* kepada 'Amr bin Hazm: "Tidak boleh ada yang memegang al-Qur-an kecuali orang yang suci." Diriwayatkan oleh Malik secara mursal dan disambung sanadnya oleh an-Nasa-i dan Ibnu Hibban, dan hadits ini ada *'illat* (cacat)nya.[83]

٨٤. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

84. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* selalu mengingat Alloh pada setiap keadaannya." Diriwayatkan oleh Muslim dan di*ta'liq* oleh al-Bukhori.[84]

٨٥. وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَصَلَّى، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَلَيَّنَهُ.

85. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah berbekam, lalu sholat tanpa berwudhu kembali." Dikeluarkan oleh ad-Daroquthni dan ia menganggapnya *layyin*[85]

---

[83] Shohih, diriwayatkan oleh Malik dalam *al Muwaththo'* (468) dalam al-Qur-an secara mursal, sedangkan al Atsrom dan ad-Daroquthni meriwayatkannya secara *muttashil*. Al-Albani menyebutkan dalam *al Irwaa'* jalan yang banyak yang tidak lepas dari kelemahan dengannya beliau menshohihkan hadits tersebut. (*Al Irwaa'* (122)).

[84] Shohih, dirirwayatkan oleh Muslim (373) dalam *al-Haidh*, al-Bukhori secara *mu'allaq* dalam *al-Adzan*, at-Tirmidzi (3384) dalam *ad Da'awaat*, Abu Dawud (18), dan Ibnu Majah (302).

[85] Dho'if, diriwayatkan oleh ad-Daroquthni (I/151-152) dalam *Sunan*nya dari Sholih bin Muqotil telah menceritakan pada kami ayahku telah menceritakan pada kami Sulaiman bin Dawud al-Qurosyi telah menceritakan pada kami Humaid ath-Thowil dari Anas bin Malik.

Ad-Daroquthni berkata, "Sholih bin Muqotil *laisa bil qowiyy*, ayahnya tidak dikenal dan Sulaiman bin Dawud majhul." Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalan ad-Daroquthni, ia berkata, "Sanadnya dho'if." (Lihat *Nashbur Rooyah* (I/104)).

٨٦. وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبَرَانِيُّ.

86. Dari Mu'awiyah, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Mata adalah pengikat dubur. Apabila dua mata tertidur, maka terlepaslah ikatannya." Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thobrani.[86]

٨٧. وَزَادَ: {وَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ}، وَهَذِهِ الزِّيَادَةُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ عَلِيٍّ دُونَ قَوْلِهِ: {اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ}، وَفِي كِلَا الْإِسْنَادَيْنِ ضَعْفٌ.

87. Dan ia menambahkan: "Dan barangsiapa yang tidur hendaklah ia berwudhu." Tambahan dalam hadits ini ada pada Abu Dawud dari hadits 'Ali tanpa perkataan, "Terlepaslah ikatannya." Dan pada kedua sanadnya ada kelemahan.[87]

٨٨. وَلِأَبِي دَاوُدَ أَيْضًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: {إِنَّمَا الْوُضُوءُ عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا}، وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ أَيْضًا.

88. Dan riwayat Abu Dawud juga dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* secara *marfu'*: "Sesungguhnya wudhu itu hanyalah bagi orang yang tidur berbaring." Dan dalam sanadnya ada kelemahan juga.[88]

---

[86] **Shohih dengan** *syawahid*nya. dikeluarkan oleh Ahmad (16437), dan al Baihaqi dari Baqiyyah dari Abu bakar bin Abi Maryam dari 'Athiyyah bin Qois dari Mu'awiyah dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*. Ath-Thobroni dalam *Mu'jam*nya menambahkan: "Barangsiapa yang tidur, hendaklah ia berwudhu." Sanad ini terdapat dua 'illat: **pertama**; pembicaraan pada Abu bakar bin Abi Maryam, Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, *"Laisa bil qowiyy."* **kedua**:Marwan bin Janaah meriwayatkan dari 'Athiyyah bin Qois dari Mu'awiyah secara mauquf. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi, ia berkata, "Marwan lebih tsabat dari Abu Bakar bin Abu Maryam, jadi yang shohih adalah mauquf".

Dan di dalam *al-Misykaah* (315), al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunan*nya (I/184) dan Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/96-97) akan tetapi anaknya, yaitu 'Abdulloh berkata bahwa ayahnya menghapusnya dari kitabnya. Aku berkata, 'Karena di dalamnya ada Abu bakar bin Abi Maryam, ia lemah karena hafalannya bercampur. Akan tetapi hadits 'Ali dan Shofwan bin 'Assal menjadi *syahid* untuknya.'" Telah lalu di no. 66 di kitab ini.

[87] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (203) dalam *ath-Thohaaroh*, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (203), bersama Abu Dawud meriwayatkan pula Ibnu Majah, ad-Daroquthni, al-Hakim dalam *'Uluumul Hadiits*, dan Ahmad dari beberapa jalan dari Baqiyyah dari al-Wadin dari 'Atho' dari Mahfuzh bin 'Alqomah dari 'Abdurrohman bin 'Aizh dari Ali bin Abi Tholib secara marfu' (*Al-Irwaa'* (113)).

[88] **Dho'if**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (202) bab *Fil Wudhuu minan Naum*, at-Tirmidzi (77) dan didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Abu Dawud* (202) dan beliau mengisyaratkan kelemahan riwayat at-Tirmidzi, lihat *al-Misykaah* (318).

Bisikan Syaitan Bahwa Seseorang Berhadats Ketika Sholat-pent.

٨٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {يَأْتِي أَحَدُكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلَاتِهِ فَيَنْفُخُ فِي مَقْعَدَتِهِ فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ أَحْدَثَ، وَلَمْ يُحْدِثْ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا}. أَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ.

89. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* sesungguhnya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* ia bersabda, "Syaitan datang kepada salah seorang dari kalian dalam sholatnya, lalu ia meniup pantatnya dan dikhayalkan kepadanya bahwa ia berhadats padahal tidak. Sehingga apabila ia merasakan hal tersebut janganlah ia keluar sampai mendengar suara atau mencium baunya." Dikeluarkan oleh al-Bazzar.[89]

٩٠. وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ.

90. Dan asalnya ada dalam *ash-Shohiihain* dari hadits 'Abdulloh bin Zaid.[90]

٩١. وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَحْوُهُ.

91. Dan riwayat Muslim dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* serupa dengannya.[91]

٩٢. وَلِلْحَاكِمِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ مَرْفُوْعًا: {إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: إِنَّكَ أَحْدَثْتَ، فَلْيَقُلْ: كَذَبْتَ}، وَأَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ بِلَفْظِ: {فَلْيَقُلْ فِي نَفْسِهِ}.

92. Dan riwayat al-Hakim dari Abu Sa'id secara marfu': "Apabila syaitan mendatangi salah seorang dari kalian, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya kamu telah berhadats.' Katakanlah kepadanya, 'Kamu berdusta.'" Dan dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dengan lafazh: "Hendaklah ia mengatakan dalam dirinya."[92]

---

[89] Shohih dengan *syawahid*nya, dikeluarkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*nya (I/147/281) dari jalan Isma'il bin Shubaih telah menceritakan Abu Uwais –namanya 'Abdulloh bin 'Abdillah bin Uwais– dari Tsaur bin Zaid. Ia mempunyai *syahid* dari hadits 'Abdulloh bin Zaid dan Abu Huroiroh yang akan datang. (Lihat *ash-Shohiihah* (3026)).

[90] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (177) dalam *al-Wudhuu'*, Muslim (361) dalam *al-Haidh*, Abu Dawud (176), asy Syafi'i (I/99), an Nasa-i (I/37), Ibnu Majah (I/185), al Baihaqi (I/114) dan Ahmad (IV/40). Lihat *al-Irwaa'* (107).

[91] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (362), dan Abu 'Awanah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shohih ". (Al Irwa I/144).

[92] Dikeluarkan oleh al-Hakim (I/134), ia berkata, "Shohih sesuai dengan syarat asy-Syaikhoin." Dan Ibnu Hibban dalam *Shohiih*nya (IV/154).

٩٣. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ وَضَعَ خَاتَمَهُ. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

93. Dari Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melepaskan cincinnya apabila masuk wc." Dikeluarkan oleh imam yang empat tapi hadits ini ada *'illat* (cacat)nya.[93]

Adab Masuk Wc

٩٤. وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ: {اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ}. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

94. Dan darinya (Anas) *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* apabila masuk wc mengucapkan: 'Ya Alloh, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan." Dikeluarkan oleh imam yang tujuh (al-Bukhori, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan an-Nasa-i).[94]

٩٥. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلاَءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلاَمٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ، وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

95. Dari Anas *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* masuk wc, aku pun bersama anak muda yang sebaya denganku membawakan seember air dan tongkat kecil, lalu beliau beristinja dengan air." Muttafaq 'alaih.[95]

٩٦. وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {خُذِ الإِدَاوَةَ}، فَانْطَلَقَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

[93] Munkar, diriwayatkan oleh Abu Dawud (19) dalam *ath-Thohaaroh*, ia berkata, "Ini hadits munkar, yang ma'ruf adalah dari Anas dengan lafazh: 'Sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengambil cincin dari perak, lalu beliau meletakkannya." Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (1746) dalam *al-Libaas*, an-Nasa-i (5213) dalam *az-Ziinah*, Ibnu Majah (303). Lihat *Dho'iif al Jaami'* (4390) dan *al-Misykaah* (343).

[94] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (142, 6322), Muslim (375) dalam *al-Haidh*, Abu Dawud (504), at-Tirmidzi (6), an-Nasa-i (19), Ibnu Majah (296) dan Ahmad (11536).

[95] Shohih, dirwayatkan oleh al-Bukhori (142, 6322), Muslim (271) dalam *ath-Thohaaroh*. Lihat *al-Misykaah* (339).

96. Dari Mughiroh bin Syu'bah *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Tolong ambilkan seember air,' lalu beliau pun pergi sampai tidak terlihat olehku untuk buang air.' Muttafaq 'alaih.[96]

Tempat Tempat yang Terlarang untuk Buang Air

٩٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ، الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

97. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Hindarilah dua perkara yang mendatangkan laknat, (yaitu) orang yang buang air di jalan tempat orang berlalu lalang atau di tempat mereka berteduh." Diriwayatkan oleh Muslim.[97]

٩٨. وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {وَالْمَوَارِدَ}: [وَلَفْظُهُ: {اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَالظِّلِّ}].

98. Dan Abu Dawud menambahkan dari Mu'adz *rodhiyallohu 'anhu*: "Dan tempat mengalirnya air (*mawarid*)." Dan lafazhnya sebagai berikut: "Hindarilah tiga tempat yang menyebabkan laknat: buang air besar di tempat mengalirnya air, tengah jalan, dan tempat berteduh."[98]

٩٩. وَلِأَحْمَدَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {أَوْ نَقْعِ مَاءٍ}. وَفِيهِمَا ضَعْفٌ.

99. Dan riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas: "Atau mata air." Dan pada keduanya ada kelemahan.[99]

١٠٠. وَأَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ: النَّهْيَ عَنْ قَضَاءِ الْحَاجَةِ تَحْتَ الْأَشْجَارِ الْمُثْمِرَةِ وَضِفَّةِ النَّهْرِ الْجَارِي، مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

100. Ath-Thobroni mengeluarkan (hadits) mengenai larangan buang air di bawah pohon yang berbuah dan di pinggir sungai yang mengalir. Dari hadits Ibnu 'Umar dengan sanad yang lemah.[100]

---

[96] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (363) dalam *ash Sholaah* dan Muslim (274) dalam *ath-Thohaaroh*.

[97] **Shohih**, diriwayatkan oleh Muslim (269) dalam *ath-Thohaaroh*. Lihat *al-Misykaah* (339).

[98] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu dawud (26) dalam *ath-Thohaaroh* dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud*.

[99] **Sanadnya lemah**, diriwayatkan oleh Ahmad (2715). Al 'Allamah Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya dho'if karena *mubham*nya rowi dari Ibnu 'Abbas." Dan hadits ini ada dalam *Majma' az-Zawaa-id* (I/204) dan al-Haitsami meng*i'lal*nya dengan itu. Lihat *Al-Muntaqoo* (137, 138).

Berbicara Ketika Buang Air

١٠١. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا تَغَوَّطَ الرَّجُلَانِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ، وَلَا يَتَحَدَّثَا، فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ السَّكَنِ وَابْنُ الْقَطَّانِ، وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

101. Dari Jabir *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila dua orang sedang buang air, maka hendaklah masing-masing dari mereka menutupi diri dari temannya dan janganlah berbincang-bincang karena Alloh membenci perbuatan tersebut." Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishohihkan oleh Ibnus Sakan dan Ibnul Qoththon, dan hadits tersebut mempunyai *'illat* (cacat).[101]

---

[100] **Dho'if jiddan (sangat lemah)**, diriwayatkan oleh al 'Uqoili dalam *adh Dhu'afaa* (355), Abu Nu'aim dalam *al Hilyah* (IV/93) dari al-Furoot bin Saib dari Maimun bin Mihron dari Ibnu 'Umar secara marfu'. Al 'Uqoili berkata, "Al-Furot bin Sa-ib dikatakan oleh al-Bukhori, 'Mereka (para ahli hadits) meninggalkannya, ia *munkarul hadits*.' Ahmad berkata, 'Keadaannya dekat dengan Muhammad bin Ziyad ath-Thohhan dalam meriwayatkan dari Maimun, ia tertuduh sebagaimana yang Muhammad bin Ziyad juga tertuduh karena meriwayatkan dari Maimun.' Ibnu Ma'in berkata, '*Laisa bisyain*.'" Al Albani berkata, "*Dho'if jiddan*." (*Al Irwaa'* (4707)).

Al-Haitsami berkata dalam *al Majma'* (I/204), "Diriwayatkan oleh ath Thobroni dalam *al Ausath*, dan bagian akhirnya dalam *al-Kabiir* dalam sanadnya ada al Furot bin Saib.

[101] **Jayyid**, al-Albani berkata dalam *ash Shohiihah* (3120), "Abu 'Ali bin Sakan berkata, 'Telah menceritakan padaku Yahya bin Muhammad bin Sho'id telah menceritakan pada kami al-Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib al-Harroni telah menceritakan pada kami Miskin bin Bukair dari al Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin 'Abdirrohman dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, 'Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda...' lalu ia menyebutkan haditsnya.

Demikian dalam kitab *al-Wahmu wal Iiham* (II/142/2), karya Ibnul Qothhthon, ia berkata, 'Ibnus Sakan berkata, "Ikrimah bin 'Ammar meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin 'Iyadh dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, saya berharap keduanya shohih.' Lalu Ibnul Qoththon mengomentarinya, 'Perkataannya tidak menunjukkan penshohihan terhadap hadits Abu Sa'id yang telah kami *ta'lil*, akan tetapi maksudnya adalah bahwa dua perkataan dari Yahya bin Abi Katsir itu shohih.' Dan beliau benar karena telah shohih dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, 'Dari Muhammad bin 'Abdirrohman dari Jabir, ia berkata: dari Iyadh atau (Hilal bin Iyadh dari Abu Sa'id al-Khudri. Dan Ibnu Sakan tidak mungkin menshohihkan hadits Abu Sa'id) sama sekali, seandainya ia melakukannya, maka (itu adalah sebuah kesalahan dan yang shohih hanyalah dari Jabir) dan Muhammad bin 'Abdirrohman bin Tsauban adalah tsiqoh, pendengarannya dari Jabir shohih sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, dan Miskin bin Bukair Abu 'Abdirrohman al-Hadzdza statusnya *laa ba'-sa bihi* seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in dan lafazh ini menunjukkan penguatan darinya, sebagaimana yang telah ia jelaskan sendiri, bahwa apabila ia mengatakan mengenai seseorang, '*Laa ba'-sa bihi*,' berarti tsiqoh menurutnya, demikian pula yang dikatakan oleh Abu hatim.

Al Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib Abu Muslim, 'Shoduq *laa ba'-sa bihi*.' Dan semua rowi dalam sanad tidak perlu di pertanyakan lagi, dari dari Yahya bin Abi Katsir. Aku (al-Albani) berkata, 'Kesimpulan tahqiq Ibnul Qoththon mengenai hadits tersebut dari jalan ini adalah jayyid.'"

Larangan-Larangan Ketika Buang Hajat-pent.

١٠٢. وَعَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لاَ يَمَسَّنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَهُوَ يَبُوْلُ، وَلاَ يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلاَءِ بِيَمِيْنِهِ، وَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

102. Dari Abu Qotadah *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan ketika buang air. Jangan pula membersihkan dubur dengan tangan kanan dan jangan bernafas di dalam gelas." Muttafaq 'alaih dan ini adalah lafazh Muslim.[102]

١٠٣. وَعَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ عَظْمٍ}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

103. Dari Salman *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Sesungguhnya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melarang kami untuk buang air besar atau kecil dengan menghadap kiblat atau beristinja dengan tangan kanan atau beristinja dengan jumlah kurang dari tiga batu atau beristinja dengan dengan kotoran keledai atau tulang." Diriwayatkan oleh Muslim.[103]

١٠٤. وَلِلسَّبْعَةِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {فَلاَ تَسْتَقْبِلُوْا الْقِبْلَةَ، وَلاَ تَسْتَدْبِرُوْهَا بِغَائِطٍ، أَوْ بَوْلٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوْا أَو غَرِّبُوْا}.

104. Dan riwayat imam yang tujuh dari hadits Abu Ayyub al-Anshori *rodhiyallohu 'anhu*: "Janganlah kamu buang air besar atau kecil dengan menghadap kiblat, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."[104]

---

[102] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (153) dalam *al-Wudhuu'*, dan Muslim (267) dalam *ath-Thohaaroh*. Lihat *al-Misykaah* (340).

[103] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (261) dalam *ath-Thohaaroh*, lihat *al-Misykaah* (336).

[104] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (394) dalam *ash-Sholaah* (144), Muslim (264) dalam *al-Wudhuu'*, Abu Dawud (9), at-Tirmidzi (8), an-Nasa-i (21,22), Ibnu Majah (318) dalam *ath-Thohaaroh*, dan Ahmad (23065).

Syaikh imam penghidup sunnah (al-Albani) berkata, "Hadits ini berlaku untuk di lapangan terbuka. Adapun dalam bangunan, maka tidak mengapa dilakukan, berdasarkan riwayat 'Abdullah bin 'Umar: 'Aku melihat Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* buang hajat

١٠٥. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ}. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

105. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata: Sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang ingin buang hajat, maka hendaklah ia menutupi diri." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[105]

١٠٦. وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ: {غُفْرَانَكَ}. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَأَبُو حَاتِمٍ.

106. Dan darinya ('Aisyah) juga, sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* apabila telah keluar dari wc beliau mengucapkan, "*Ghufronaka* (aku memohon ampunan-Mu)." Dikeluarkan oleh imam yang lima dan dishohihkan oleh al-Hakim dan Abu hatim.[106]

١٠٧. وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ، وَلَمْ أَجِدْ ثَالِثًا، فَأَتَيْتُهُ بِرَوْثَةٍ، فَأَخَذَهُمَا وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: {هَذَا رِجْسٌ -أَوْ رِكْسٌ}. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَزَادَ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ: ائْتِنِي بِغَيْرِهَا.

107. Dari Ibnu Mas'ud *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mendatangi tempat buang air, lalu beliau menyuruhku untuk membawakan tiga batu, tapi aku hanya mendapat dua buah batu dan tidak mendapat yang ketiga. Maka aku membawa kotoran yang telah kering, Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pun mengambil dua batu dan membuang kotoran tersebut seraya bersabda, 'Sesungguhnya ia najis.'" Dikeluarkan oleh al-Bukhori, Ahmad dan ad-Daroquthni menambahkan: "Carilah yang lainnya."[107]

---

membelakangi kiblat dan menghadap negeri Syam.' Muttafaq 'alaih." (*Al-Misykaah* (334-335)).

[105] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (25) dalam *ath-Thohaaroh*, dari Aisyah *rodhiyallohu 'anha* Didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif al-Jaami'* (5468) dan *al-Misykaah* (352). Diriwayatkan oleh Ahmad (8621) dan ad-Darimi (662) dari Abu Huroiroh

[106] Shohih, dirwayatkan oleh Abu Dawud (30), at-Tirmidzi (7), Ibnu Majah (300) dalam *ath-Thohaaroh*, ad-Darimi (680), Ahmad (24694), al-Hakim dalam *al-Mustadrok* (I/158) dan ia menshohihkannya, juga dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Abu Hatim ar-Rozi dan al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (30). (Lihat *al-Irwaa'* (52)).

[107] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (156) dalam *al-Wudhuu'*, Ahmad (3956), an Nasa-i (42), ad-Daroquthni (I/55). Dan tambahan Ahmad dan ad-Daroquthni: "Bawakan kepadaku batu." Tidak disebutkan oleh al-Bukhori dan ia juga terputus, karena riwayat

Istinja dengan Tulang dan Kotoran

١٠٨. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {نَهَى أَنْ يُسْتَنْجَى بِعَظْمٍ أَوْ رَوْثٍ}، وَقَالَ: {إِنَّهَا لاَ يُطَهِّرَانِ}. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ.

108. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Sesungguhnya Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* melarang beristinja dengan menggunakan tulang dan kotoran yang telah kering. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya keduanya tidak mensucikan.'" Diriwayatkan dan dishohihkan oleh ad-Daroquthni.[108]

Ketika Seseorang Kencing[pent]

١٠٩. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اسْتَنْزِهُوا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ}. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

109. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Bersuci dirilah dari air kencing, karena kebanyakan adzab kubur disebabkan olehnya." Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni.[109]

١١٠. وَلِلْحَاكِمِ: {أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ}. وَهُوَ صَحِيْحُ الإِسْنَادِ.

110. Dan riwayat al-Hakim: "Kbanyakan adzab kubur disebabkan oleh air kencing." Sanad hadits ini shohih.[110]

١١١. وَعَنْ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَلاَءِ {أَنْ نَقْعُدَ عَلَى الْيُسْرَى وَنَنْصِبَ الْيُمْنَى}. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

Abu Ishaq dari al Qomah terputus, ia melihatnya tapi tidak mendengar darinya. (*Nashbur Rooyah* (1/310-312)).

[108] Dikeluarkan oleh ad-Daroquthni dalam *Sunan*nya dari Ya'qub bin Kasib dari Salamah bin Roja dari al-Hasan bin al-Furot dari ayahnya dari Abu Hazim dari Abu Huroiroh. Ad-Daroquthni berkata, "Sanadnya shohih." Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam dalam *al-Kaamil*, dan ia meng*i'lal*nya dengan Salamah bin Roja, ia berkata, "Sesungguhnya hadits-haditsnya *afrod* dan *ghorib*." (*Nashbur Rooyah* (1/316)).

[109] Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni (1/128) dari hadits Azhar bin Sa'ad as-Samman dari Ibnu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Abu Huroioah. (*Nashbur Rooyah* (1/196)).

[110] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrok* (1/183) dari jalan Abu 'Awanah dari al-A'masy dari Abu Sholih dari Abu Huroiroh, ia berkata, "Hadits shohih sesuai dengan syarat asy-Syaikhoin, aku tidak mengetahui ada *'illat* padanya, dan keduanya (al Bukhori dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

111. Dari Suroqoh bin Malik *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengajarkan kami ketika buang air agar duduk di atas kaki kiri dan mendirikan kaki kanan." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang lemah.[111]

١١٢. وَعَنْ عِيْسَى بْنِ يَزْدَادَ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتُرْ ذَكَرَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ}. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

112. Dari 'Isa bin Yazdad dari ayahnya *rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian telah buang air kecil, maka hendaklah ia mengurut kemaluannya dengan kuat tiga kali." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad lemah.[112]

١١٣. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَ قُبَاءٍ فَقَالَ: {إِنَّ اللهَ يُثْنِي عَلَيْكُمْ}، فَقَالُوْا: إِنَّا نُتبِعُ الْحِجَارَةَ الْمَاءَ. رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ وَأَصْلُهُ فِي أَبِي دَاوُدَ.

113. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bertanya kepada penduduk Quba, "Sesungguhnya Alloh memuji kalian?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami menggabungkan (dalm bersuci) batu dan air." Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad lemah dan asal hadits tersebut ada pada Abu Dawud.[113]

١١٤. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، بِدُوْنِ ذِكْرِ الْحِجَارَةِ.

---

[111] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as Sunan al-Kubroo* (I/96).

[112] Dho'if, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf* (I/12/2) : Telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Zam'ah bin Sholih dari 'Isa bin Yazdad dari ayahnya secara marfu'.

[113] Dho'if sanadnya, dikeluarkan oleh al-Bazzar dan sanadnya dho'if sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhiish*. Az-Zaila'i menjelaskan dalam *Nashbur Rooyah* (I/218). An Nawawi berkata, "Adapun yang telah masyhur dalam kitab-kitab tafsir dan fiqih, berupa penggabungan antara air dan batu adalah bathil tidak dikenal." Al-Albani berkata, "Bahkan ia mungkar menurutku, karena menyelisihi seluruh jalan-jalan hadits dalam penyebutan batu." (*Adh-Dho'iifah* (III/144)).
Dan ia mempunyai asal yang shohih riwayat Abu Dawud dalam *ath-Thohaaroh* (44) dari Abu Huroiroh, At Tirmidzi (3100) dalam *Tafsiir al-Qur-aan*. At Tirmidzi berkata, "Ini hadits ghorib," akan tetapi al Albani menshohihkannya dalam *Shohiih Abu Dawud* dan *Shohiih at-Tirmidzi* (3100).

114. Dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah dari hadits Abu Huroiroh tanpa menyebutkan lafazh: "Batu."[114]

[114] **Shohih**, dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shohiih*nya, dari hadits 'Uwaimir bin Sa'idah Al Anshori sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir (II/389) –*Al-Irwaa'* (I/85) – dan telah lewat pembicaraan mengenai hadits Abu Hurairah (113), dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shohiih*nya (1/46) (hadits no 84, 85) dari hadits Anas bin Malik: "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* apabila keluar untuk buang air, aku membawakan air untuknya, lalu beliau mandi dengannya."

١١٥. عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

115. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya air itu karena air (wajibnya mandi karena keluar air mani peni)." Dikeluarkan oleh Muslim dan asalnya ada pada al-Bukhori.[115]

Bertemunya Dua *Khitan* [x]

١١٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

116. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila telah duduk di antara cabangnya yang empat, kemudian ia bersungguh-sungguh, maka ia wajib mandi." Muttafaq 'alaih.[116]

١١٧. وَزَادَ مُسْلِمٌ: {وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ}.

117. Dan Muslim menambahkan: "Walaupun tidak keluar air mani."[117]

Mandi-Mandi yang Wajib-pent.

١١٨. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ، قَالَ: {تَغْتَسِلُ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

[115] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (343) dalam *al-Haidh*, dan hadits ini asalanya ada pada al-Bukhori (180) dalam *al-Wuduuu'*. Asy-Syaikh Imam Penghidup Sunnah (al-Albani) berkata, "Hadits ini mansukh ". (yaitu dengan hadits Abu Huroiroh yang akan datang). Dan al-Albani mendiamkannya, beliau berkata, "'Sesungguhnya air itu ...' maksudnya wajibnya mandi karena air maksudnya keluarnya ai0r yang memancar, yaitu mani." (*Al-Misykaah* (432)).

[x] *Khitan* dalam bahasa Arab adalah tempat dipotongnya kulit dzakar (untuk laki laki) dan tempat dipotongnya sedikit daging farji (untuk wanita). Lihat *Lisaanul 'Arob* pent.

[116] Shohih. Diriwayatkan oleh al-Bukhori (291) di dalam *al-Ghusl*, Muslim (348) di dalam *al-Haidh*, Ibnu Majah (610), an-Nasa-i (191). Dan hadits ini ada di dalam *al-Misykaah* (430).

[117] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (348) dalam *al-Haidh*.

118. Dari Anas *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda mengenai wanita yang bermimpi (basah) seperti halnya lelaki, "Hendaklah ia mandi." Muttafaq 'alaih.[118]

١١٩. زَادَ مُسْلِمٌ: فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: وَهَلْ يَكُوْنُ هَذَا؟ قَالَ: {نَعَمْ، فَمِنْ أَيْنَ يَكُوْنُ الشَّبَهُ؟}.

119. Muslim menambahkan:Ummu Salamah berkata, "Apakah hal itu terjadi?" Beliau bersabda, "Ya, lalu dari mana adanya keserupaan?"[119]

١٢٠. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنَ الْجَنَابَةِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَمِنَ الْحِجَامَةِ، وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

120. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mandi dari empat perkara; dari janabah, hari Jum'at, berbekam, dan dari memandikan mayit." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[120]

١٢١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي –قِصَّةِ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ عِنْدَمَا أَسْلَمَ– وَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ. رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَأَصْلُهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

121. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* dalam kisah Tsumamah bin Utsal ketika ia masuk Islam dan Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk mandi. Diriwayatkan oleh 'Abdurrozzaq dan asal hadits tersebut Muttafaq 'alaih.[121]

---

[118] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (282) bab *Idzaa Ihtalamat al Mar ah*, dan Muslim (312) dalam *al Haidh*.

[119] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (311) dalam *al-Haidh*.

[120] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (348) dalam *ath-Thohaaroh* dan (3160) dalam *al-Janaa-iz*, Ibnu Khuzaimah (1/126) hadits nomor 256, dan sanadnya lemah, padanya terdapat *'an'anah* Zakariya bin Abi Za-idah dan Mush'ab bin Syaibah dan ia *layyin* haditsnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqriib*. Hal ini dikatakan oleh al-Albani dalam ta'liqnya terhadap *Shohiih Ibnu Khuzaimah* dan al-Albani mendho'ifkannya dalam *Dho'iif Abu Dawud* (348), dan *al-Misykaah* (542).

[121] Shohih, dikeluarkan oleh al-Baihaqi (1/171) dari jalan 'Abdurrozaq bin Hammam telah mengabarkan pada kami 'Ubaidulloh dan 'Abdulloh bin 'Umar dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairoh. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shohih sesuai dengan syarat asy-Syaikhoin." (*Al-Irwaa'* (1/164)) dan ia mempunya asal pada al-Bukhori no. 462 dan Muslim (1764).

Mandi Jum'at

١٢٢. وَعَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ}. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

122. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya Rosulullóh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Mandi Jum'at wajib atas setiap lelaki yang telah baligh." Dikeluarkan oleh imam yang tujuh.[122]

١٢٣. وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ}. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

123. Dari Samuroh bin Jundab *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosulullóh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu pada hari Jum'at, maka itu adalah bagus dan barangsiapa yang mandi, maka mandi itu lebih utama." Diriwayatkan oleh imam yang lima dan dihasankan oleh at-Tirmidzi.[123]

Membaca al-Qur-an Selama Tidak Junub[-pent.]

١٢٤. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَالَمْ يَكُنْ جُنُبًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْخَمْسَةُ، وَهَذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ، وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

124. Dari 'Ali *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosul *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* membacakan kepada kami al-Qur-an selama beliau tidak junub." Diriwayatkan oleh Ahmad dan imam yang lima dan ini adalah lafazh at-Tirmidzi dan dihasankan olehnya dan oleh Ibnu Hibban.[124]

---

[122] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (895, 879) dalam *al-Jumu'ah*, Muslim (846) dalam *al-Jumu'ah*, Abu Dawud (341), an-Nasa-i (1377), Malik dalam *al-Muwaththo'* (230), Ibnu Majah (1089), Ahmad (11184), dan terdapat dalam *al-Misykaah* (538).

[123] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (354) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (497) dalam *Abwaab ash-Sholaah*, ia berkata, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Para perowinya *tsiqoh* kecuali bahwa ia berasal dari periwayatan al-Hasan al-Bashri dari Samuroh, sedangkan al-Hasan adalah *mudallis* dan tidak men*tashrih* pendengarannya dari Samuroh, akan tetapi hadits ini kuat karena ia mempunya syahid yang banyak." An-Nasa-i (1380) dalam *al-Jumu'ah*, Ibnu Majah (1091) dalam *Iqoomatush Sholah*, Ahmad (19661), dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (354). (*Al-Misykaah* (540)).

[124] **Dho'if**, diriwayatkan oleh AbuDawud (229) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (146) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, ia berkata, "Hadits hasan shohih." An-Nasa-i (265, 266), Ibnu Majah (594), Ahmad (268) dan ini lafazh miliknya. Ath-Thoyalisi (101), ath-Thohawi (1/51), Ibnul Jarud dalam *al-Muntaqoo* (52 53), ad-Daroquthni, hal. 44, Ibnu Abi Syaibah

Berwudhu ketika Ingin Mengulangi Bersetubuh[pent.]

١٢٥. وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ، فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوْءًا}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

125. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menyetubuhi istrinya dan ingin mengulanginya, maka hendaklah ia berwudhu di antara keduanya." Diriwayatkan oleh Muslim.[125]

١٢٦. زَادَ الْحَاكِمُ: {فَإِنَّهُ أَنْشَطُ لِلْعَوْدِ}.

126. Al-Hakim menambahkan: "Karena sesungguhnya ia lebih memberikan semangat untuk mengulang."[126]

Tidur Dalam Keadaan Junub[pent.]

١٢٧. وَلِلْأَرْبَعَةِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً. وَهُوَ مَعْلُولٌ.

127. Dan riwayat imam yang empat dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* tidur dalam keadaaan junub tanpa menyentuh air." Dan hadits ini ada *'illa*nya.[127]

(I/36/1 dan 37/1), al-Hakim, dan al-Baihaqi semuanya dari jalan riwayat dari 'Amr bin Murroh dari 'Abdulloh bin Salamah.

Poros hadits ini ada pada 'Abdulloh bin Salamah yang mana ia meriwayatkan hadits ini setelah ia besar.

Al-Hafizh mengatakan di dalam *al-Fat-h* (I/348), "Diriwayatkan oleh *Ash-habus Sunan* dan dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban."

Al-Albani berkata, "Kami tidak sepakat dengan Ibnu Hajar. Sesungguhnya 'Abdulloh bin Salamah dikatakan oleh al-Hafizh sendiri ketika menyebutkan biografinya di dalam *at-Taqriib*, 'Shoduq akan tetapi hafalannya berubah.'" Dan dihoifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Sunan at-Tirmidzi*. Lihat *al-Irwaa'* (485).

[125] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (308) dalam *al-Haidh*, at-Tirmidzi (141), Abu Dawud (220), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf*, lihat *al-Misykaah* (444).

[126] Shohih, dikeluarkan oleh al-Hakim (I/152), ia berkata, "Hadits shohih sesuai dengan syarat *asy-Syaikhoin*." Abu Nu'aim dalam *ath-Thibb* (II/12/1) dan tambahan milik keduanya dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Lihat *Aadaabuz Zifaaf*, halaman 35.

[127] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (228) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (118) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, Ahmad (24849), Ibnu Majah (581) dalam *ath-Thohaaroh*. Dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud*. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi, keduanya menshohihkannya, dan Abu Ya'la dalam *Musnad*nya. Lihat *Aadaabuz Zifaaf* (44).

١٢٨. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ. ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُوْلِ الشَّعْرِ، ثُمَّ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

128. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* apabila mandi janabah, beliau memulai dengan mencuci tangannya, kemudian mengguyur tangan kirinya dengan tangan kanannya, lalu beliau mencuci kemaluannya. Kemudian berwudhu, kemudian mengambil air dan menyela-selai akar rambutnya dengan jari jemari, kemudian mengguyur kepalanya tiga kali, lalu meratakan air kepada seluruh badannya. Kemudian beliau mencuci kedua kakinya. Muttafaq 'alaih. Dan ini adalah lafazh Muslim.[128]

١٢٩. وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ مَيْمُوْنَةَ: ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ.

129. Dan riwayat keduanya (al-Bukhori dan Muslim) dari hadits Maimunah: "Kemudian beliau mencuci kemaluannya dengan tangan kirinya, lalu beliau menggosokkan tangannya ke tanah." [129]

١٣٠. وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ وَفِي آخِرِهِ: ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيْلِ فَرَدَّهُ، وَفِيْهِ: وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ.

130. Dan dalam sebuah riwayat: "lalu beliau mengusapkannya ke tanah." Dan di akhirnya: "Kemudian aku membawakan handuk, tapi beliau menolaknya. Beliau pun membersihkan air dengan tangannya." [130]

---

[128] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (248) dalam *al-Ghuslu* dan Muslim (316) dalam *al Haidh*.

[129] Shohih, dirwayatkan oleh al-Bukhori (249) dalam *al-Ghuslu* dan Muslim (317) dalam *al-Haidh*.

[130] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (259) dalam *al-Ghuslu* dan Muslim (317) dalam *al-Haidh*.

١٣١. وَعَنْ أُمِّي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي إِمْرَأَةٌ أَشُدُّ شَعَرَ رَأْسِي، أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلِلْحَيْضَةِ؟) فَقَالَ: {لاَ إِنَّمَا يَكْفِيْكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

131. Dari Ummu Salamah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Wahai Rosululloh, sesungguhnya aku adalah wanita yang sangat tebal kepang rambutnya. Apakah aku harus membukanya untuk mandi janabah (dalam riwayat lain: 'Dan mandi haid?') Beliau bersabda, "Tidak usah, sesungguhnya cukup bagimu mengguyur kepala tiga kali." Diriwayatkan oleh Muslim.[131]

١٣٢. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنِّي لاَ أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ}. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

132. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid untuk wanita haidh dan yang terkena janabah." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah.[132]

١٣٣. وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، تَخْتَلِفُ أَيْدِيْنَا فِيْهِ، مِنَ الْجَنَابَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَزَادَ ابْنُ حِبَّانَ: وَتَلْتَقِي أَيْدِيْنَا.

133. Dan darinya ('Aisyah) pula, ia berkata, "Dahulu aku pernah mandi junub bersama Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dari satu bejana, tangan kami saling bersilangan di dalamnya." Muttafaq 'alaih, dan Ibnu Hibban menambahkan: "Dan tangan kami saling bertemu."[133]

١٣٤. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعَرَةٍ جَنَابَةً، فَاغْسِلُوا الشَّعَرَ، وَأَنْقُوا الْبَشَرَ}. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَضَعَّفَاهُ.

---

[131] **Shohih**, diriwayatkan oleh Muslim (330) dalam *al Haidh*. Lihat *al-Misykaah* (438).

[132] **Dho'if**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (232) dalam *ath-Thohaaroh*, didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif al-Jaami'* (6117), *al-Irwaa'* (193), dan *Shohiih Ibnu Khuzaimah* (I/284) hadits nomor 1327. Al-Albani berkata dalam ta'liqnya (*Shohiih Ibnu Khuzaimah*), "Sanadnya dho'if."

[133] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (261) dalam *al-Ghuslu*, dan Muslim (321) dalam *al-Haidh*.

134. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya di bawah setiap rambut ada janabahnya, maka cucilah rambutmu dan bersihkan kulitnya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, tapi keduanya melemahkannya.[134]

١٣٥. وَلِأَحْمَدَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا نَحْوُهُ، وَفِيهِ رَاوٍ مَجْهُولٌ

135. Dan riwayat Ahmad dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha* serupa dengannya. Dan di dalamnya terdapat rowi yang *majhul*.[135]

[134] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (248) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (106) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (597) dalam *ath-Thohaaroh wa Sunanuha*. Didho'ifkan oleh al-Albani dalam *al-Misykaah* (443) dan *Dho'iif al-Jaami'* (1847).

[135] Dho'if, diriwayatkan oleh Ahmad (24970) telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Syarik dari Khosif telah menceritakan kepadaku seseorang semenjak tiga puluh tahun yang lalu dari 'Aisyah, ia berkata, "Aku menggulung rambut dengan kuat, maka Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Wahai 'Aisyah tidakkah engkau tahu bahwa di setiap rambut ada janabahnya.'"

BAB TAYAMMUM

١٣٦. عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ}. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

136. Dari Jabir, sesungguhnya Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku diberi (oleh Alloh) lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku; aku ditolong dengan rasa takut sejarak satu bulan, dan bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan tenpat bersuci, maka siapa saja yang mendapatkan sholat hendaklah ia sholat ... dan ia menyebutkan kelanjutannya.[136]

١٣٧. وَفِي حَدِيْثِ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِنْدَ مُسْلِمٍ: {وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ}.

137. Dan dalam hadits Hudzaifah *rodhiyallohu 'anhu* pada riwayat Muslim: "Dan tanahnya dijadikan alat bersuci apabila ia tidak menemukan air."[137]

١٣٨. وَعَنْ عَلِيٍّ عِنْدَ أَحْمَدَ: {وَجُعِلَ التُّرَابُ لِيَ طَهُوْرًا}.

138. Dan dari 'Ali pada riwayat Ahmad: "Dan tanahnya dijadikan untuk sebagai alat bersuci."[138]

١٣٩. وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيْدِ، كَمَا تَتَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: {إِنَّمَا يَكْفِيْكَ

---

[136] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (335) dalam *at-Tayammum* dan Muslim (521) dalam *al-Masaajid.*

[137] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (522).

[138] Sanadnya shohih, dikeluarkan oleh Ahmad (763) telah menceritakan pada kami Abu Sa'id telah menceritakan Sa'id bin Salamah bin Abul Husam telah menceritakan pada kami 'Abdulloh bin Muhammad bin 'Aqil dari Muhammad bil 'Ali al-Akbar bahwa ia mendengar ayahnya 'Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu* berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku diberi empat perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari Nabi-Nabi Alloh, aku diberikan kunci-kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, dan tanah dijadikan untukku sebagai alat bersuci, dan umatku dijadikan sebaik-baiknya umat." Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shohih. Dan ia ada pada *Majma' az-Zawaa-id* (I/260, 261) dan ia (al-Haitsami) meng*i'lal*nya dengan 'Abdulloh bin Muhammad bin 'Aqil. Kemudian ia berkata, "Jadi hadits tersebut hasan."

أَنْ تَقُوْلَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا}، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى اليَمِيْنِ وَظَاهِرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

139. Dari 'Ammar bin Yasir *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengirimku dalam suatu keperluan, lalu aku junub dan ait tidak kutemukan, maka aku pun berguling-guling di tanah bagaikan binatang berguling-guling. Kemudian setelah itu aku mendatangi Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dan menyebutkan prihal tersebut. Beliau bersabda, 'Sebenarnya cukup bagimu begini.' Kemudian beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah satu kali tepuk, lalu beliau mengusap yang kanan dengan yang kirinya dan punggung kedua telapak tangan dan wajahnya." Muttafaq 'alaih dan ini adalah lafazh Muslim.[139]

١٤٠. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ الأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيْهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

140. Dalam riwayat al-Bukhori: "Dan beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke bumi, lalu meniup keduanya, kemudian mengusap wajah dan kedua telapak tangannya."[140]

١٤١. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {التَّيَمُّمُ ضَرْبَتَانِ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ}. رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَ الأَئِمَّةُ وَقْفَهُ.

141. Dari Ibnu 'Umar *rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tayammum itu dengan dua tepukkan, satu tepuk untuk wajah dan satu lagi untuk dua tangan sampai kedua siku." Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni dan para imam menshohihkan kemauqufannya.[141]

---

[139] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (347) dalam *at-Tayammum*, dan Muslim (368) dalam *al-Haidh*, dan redaksi hadits ini miliknya dari jalan Syaqiq.

[140] **Shohih**, diriwayatkan oleh al-Bukhori (338) dalam *at-Tayammum*.

[141] **Dho'if**, diriwayatkan oleh ath-Thobroni (III/199/2), al-Hakim dalam *al-Mustadrok* (I/179) dari 'Ali bin Zhibyan dari 'Abdulloh bin 'Umar dari Nafi' dari Ibnu 'Umar secara marfu'. Al-Albani berkata, "Ini sanad yang sangat dho'if, karena 'Abdulloh bin 'Umar yaitu al-'Umari al-Mukabbar adalah dho'if buruk hafalannya dan Ali bin Zhibyan sangat dho'if. Ibnu Ma'in berkata, 'Pendusta yang buruk.' Al-Bukhori berkata, 'Munkarul hadits.' An-Nasa-i berkata, 'Matruk haditsnya.'" (*Adh-Dho'iifah* (3427)). Dalam *Nashbur Rooyah*

١٤٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {الصَّعِيْدُ وَضُوْءُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَتَّقِ اللهَ، وَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ}. رَوَاهُ الْبَزَّارُ وَصَحَّحَهُ ابنُ الْقَطَّانِ، وَلَكِنْ صَوَّبَ الدَّارَقُطْنِيُّ إِرْسَالَهُ.

142. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata: Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tanah adalah alat bersucinya kaum muslimin walaupun ia tidak menemukan air selama sepuluh tahun. Maka apabila ia menemukan air hendaklah ia bertaqwa kepada Alloh, hendaklah air tersebut menyentuh kulitnya (wudhu [penj])." Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dishohihkan oleh Ibnul Qoththon, akan tetapi ad-Daroquthni membenarkan kemursalannya.[142]

١٤٣. وَلِلتِّرْمِذِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ نَحْوُهُ، وَصَحَّحَهُ.

143. Dan riwayat at-Tirmidzi dari Abu Dzarr serupa dengannya dan ia menshohihkannya.[143]

١٤٤. وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ، فَتَيَمَّمَا صَعِيْدًا طَيِّبًا، فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِيْ الْوَقْتِ، فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ، وَالْوُضُوْءَ، وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، ثُمَّ أَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: {أَصَبْتَ السُّنَّةَ، وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ}، وَقَالَ لِلْآخَرِ: {لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ}. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

(I/122) dan diriwayatkan pula oleh ad-Daroquthni dalam *Sunan*nya, sementara Yahya al-Qoththon, Husyaim dan lainnya meriwayatkannya secara mauquf.

[142] **Sanadnya shohih**, diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*nya: Telah menceritakan pada kami Muqoddam bin Muhammad al-Muqoddami telah menceritakan padaku al-Qosim bin Yahya bin 'Atho' bin Muqoddam telah menceritakan pada kami Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Huroiroh. Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui diriwayatkan dari Abu Huroiroh selain dari jalan ini dan kami tidak mendengarnya kecuali dari Muqoddam, ia tsiqoh." Dan Ibnul Qoththon menyebutnya dalam kitabnya dari jalan al-Bazzar, ia berkata, :Sanadnya shohih dan ia ghorib dari hadits Abu Huroiroh." Dan ia memiliki *'illat* sedangkan yang masyhur adalah hadits Abu Dzarr yang dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya. (*Nashbur Rooyah* (I/221)).

[143] **Shohih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (124) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (322) dalam *ath-Thohaaroh*. Lihat *Shohiih at-Tirmidzi* (124), *al-Irwaa'* (153), dan *al-Misykaah* (530).

144. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Ada dua orang keluar untuk bersafar, lalu tibalah waktu sholat sementara keduanya tidak menemukan air. Kemudian mereka pun bertayammum dengan tanah yang baik, lalu shalat, kemudian setelah itu keduanya menemukan air. Maka salah seorang dari mereka mengulangi sholatnya sedang yang satunya lagi tidak. Kemudian keduanya datang kepada Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dan menceritakan perkara tersebut. Beliau bersabda kepada yang tidak mengulangi sholat, 'Kamu sesuai dengan sunnah dan sholatmu telah mencukupi.' Dan bersabda kepada temannya, 'Kamu mendapatkan pahala dua kali.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[144]

١٤٥. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: [وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ] قَالَ: إِذَا كَانَتْ بِالرَّجُلِ الْجِرَاحَةُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْقُرُوْحُ، فَيُجْنِبُ، فَيَخَافُ أَنْ يَمُوْتَ إِنْ اغْتَسَلَ، تَيَمَّمَ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَوْقُوْفًا وَرَفَعَهُ الْبَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ.

145. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* mengenai firman Alloh *'Azza Wa Jalla*: وإن كنتم مرضى أو على سفر "*...dan jika kamu junub, maka mandilah...*" (QS. Al-Maa-idah: 6) berkata, "Apabila seseorang terluka dan terkena borok di jalan Alloh, lalu ia junub dan khawatir akan mati jika ia mandi, maka silahkan ia bertayammum." Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni secara mauquf, dan al-Bazzar meriwayatkannya secara marfu' dan dishohihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim.[145]

Mengusap Pembalut

١٤٦. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْكَسَرَتْ إِحْدَى زَنْدَيَّ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَنِي أَنْ أَمْسَحَ عَلَى الْجَبَائِرِ. رَوَاهُ إِبْنُ مَاجَهْ بِسَنَدٍ وَاهٍ جِدًّا.

[144] **Shohih**, diriwayatkan oleh AbuDawud (338) dalam *ath-Thohaaroh* dari hadits 'Abdulloh bin Nafi' dari al-Laits dari Bakr bin Sawadah dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri, dan al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrok* (I/178), ia berkata, "Hadits shohih sesuai dengan syarat asy-Syaikhoin." (*Nashbur Rooyah* (I/234)).
Dan diriwayatkan pula oleh ad-Darimi (744) dan al-Albani berkata, "Sanadnya dho'if, padanya ada 'Abdulloh bin Nafi' ash-Shoigh, ia lemah hafalannya dan telah diselisihi oleh yang lainnya yang meriwayatkan secara mursal dari 'Atho' bin Abi Robah. Akan tetapi Ibnu Sakan meriwayatkan dengan sanad yang shohih yang maushul." (*Al-Misykaah* 533) dan an-Nasai dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (337).

[145] **Dho'if**, diriwayatkan oleh ad-Daroquthni (I/177) dari jalan Yusuf bin Musa, dan dalam *Shohiih Ibnu Khuzaimah* (I/138 no. 272) dan al-Albani memberikan ta'liq dengan mengatakan, "Dho'if, 'Atho' *mukhtalith* (bercampur hafalannya), sedangkan Jarir meriwayatkan darinya setelah *ikhtilath* (bercampurnya hafalan)."

146. Dari 'Ali *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Salah satu lenganku patah, lalu aku bertanya kepada Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, maka beliau menyuruhku untuk mengusap pembalutnya." Diriwayatkan oleh Ibnu majah dengan sanad yang sangat lemah.[146]

١٤٧. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فِي الرَّجُلِ الَّذِيْ شُجَّ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِبَ عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً ثُمَّ يَمْسَحُ عَلَيْهَا، وَيَغْسِلُ سَائِرَ جَسَدِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ فِيْهِ ضَعْفٌ، وَفِيْهِ إِخْتِلاَفٌ عَلَى رَاوِيْهِ.

147. Dari Jabir *rodhiyallohu 'anhu* mengenai orang yang bocor kepalanya, lalu mandi, maka ia pun meninggal dunia, "Sesungguhnya cukup baginya untuk bertayammum dan membalut lukanya dengan kain, lalu ia mengusapnya dan mencuci seluruh badannya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang ada kelemahan. Dan di dalamnya terdapat perselisihan para rowinya.[147]

١٤٨. وَعَنِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لاَ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلاَّ صَلاَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلاَةِ الأُخْرَى. رَوَاهُ الدَّرَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ جِدًّا.

148. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma*, ia berkata, "Termasuk dari sunnah adalah seseorang tidak boleh sholat dengan bertayammum kecuali untuk satu kali sholat saja, kemudian bertayammum kembali untuk sholat lainnya." Diriwayatkan oleh ad-Daroquthni dengan sanad yang sangat lemah.[148]

---

[146] **Dho'if jiddan**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (657) dalam *at-Tayammum*, bab *al-Mashu 'alal Jabaa ir* dan didho'ifkan oleh al-Albani dalam *Dho'iif Ibnu Majah* (126).

[147] **Hasan**, dikeluarkan oleh Abu Dawud (336) dalam *ath-Thohaaroh* dari jalan az Zubair bin Khuroiq dari 'Atho' dari Jabir, ia berkata, "Kami keluar dalam suatu safar, lalu ada seseorang yang tertimpa batu hingga melukai kepalanya...sampai perkataannya: 'Sesungguhnya cukup baginya untuk bertayammum....'" Al-Hadits.
Dari jalan ini ad Daroquthni (69) dan al-Baihaqi (I/228) meriwayatkan. Ad Daroquthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari 'Atho' dari Jabir selain az-Zubair bin Khuroiq yang statusnya *laisa bil qowiyy*. Al-Auza'i menyelisihinya, ia meriwayatkan dari 'Atho' dari Ibnu 'Abbas dan diperselisihkan pada al-Auza'i, ada yang mengatakan; darinya dari Atho, ada pula yang mengatakan: sampai kepadaku dari 'Atho'. Yang lainnya meriwayatkan dari al-Auza'i secara mursal: "Sesungguhnya cukup baginya ....". dari 'Atho' dari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*.
Al-Albani berkata, "Itulah yang benar." Dan hadits tersebut didho'ifkan oleh al-Baihaqi. Akan tetapi Syaikh al-Albani menghasankannya dalam *Shohiih Abu Dawud* (336) tanpa perkataan: "Sesungguhnya cukup baginya... ". (Lihat *al-Irwaa'* (105).

[148] **Sanadnya dho'if**, diriwayatkan oleh ad-Daroquthni dalam *Sunan*nya (I/185). Ia berkata, "Al-Hasan bin 'Umaroh dho'if." Ahmad berkata, "Matruk." Dan Muslim menyebutnya dalam muqoddimah kitabnya termasuk rowi yang diperbincangkan. (*Nashbur Rooyah* (I/233)).

BAB HAIDH

Hukum Istihadhoh

١٤٩. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الآخَرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي}. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُوْ حَاتِمٍ.

149. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Sesungguhnya Fathimah binti Abi Hubaisy terkena darah istihadhoh, maka Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya darah haidh itu warnanya hitam yang dikenal. Apabila warnanya demikian, maka tinggalkanlah sholat dan apabila warnanya lain, maka sholatlah.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, tapi Abu Hatim menganggapnya mungkar.[149]

١٥٠. وَفِي حَدِيْثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ: {وَلْتَجْلِسْ فِي مِرْكَنٍ، فَإِذَا رَأَتْ صُفْرَةً فَوْقَ الْمَاءِ فَلْتَغْتَسِلْ لِلظُّهْرِ وَالْعَصْرِ غُسْلاً وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلُ لِلْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ غُسْلاً وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلُ لِلْفَجْرِ غُسْلاً وَاحِدًا، وَتَوَضَّأُ فِي مَا بَيْنَ ذَلِكَ}.

150. Dalam hadits Asma' binti 'Umais pada Abu Dawud: "Hendaklah ia duduk di atas bejana (baskom), apabila ia melihat kuning di atas air, maka hendaklah ia mandi untuk sholat Zhuhur dan 'Ashar dengan sekali mandi dan untuk Maghrib dan 'Isya' dengan sekali mandi, dan untuk sholat Fajar (Shubuh) sekali mandi dan berwudhu di antara itu."[150]

١٥١. وَعَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيْرَةً شَدِيْدَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَفْتِيْهِ، فَقَالَ: {إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ، ثُمَّ اغْتَسِلِي، فَإِذَا اسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّي أَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ

---

[149] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (282) dalam *ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (216) dalam *al-Haidh wal Istihaadhoh*, dishohihkan oleh Ibnu Hibban (II/318), al-Hakim (I/174), al-Baihaqi (I/325), al-Hakim berkata, "Shohih sesuai dengan syarat Muslim." Lihat *al-Irwaa'* (204).

[150] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (296) dalam *ath-Thohaaroh*, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih*nya (296) dan sanadnya shohih sesuai dengan syarat Muslim. Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Dan Ibnu Hazm men-shohihkannya pula. (*Al-Misykaah* (562)).

أَوْ ثَلاَثَةً وَعِشْرِيْنَ، وَصُوْمِي وَصَلِّي، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْزِئُكِ، وَكَذَلِكَ فَافْعَلِي كُلَّ شَهْرٍ، كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ، فَإِنْ قَوِيْتِ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِي حِيْنَ تَطْهُرِيْنَ، وَتُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِيْنَ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْنَ وَتَجْمَعِيْنَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ، فَافْعَلِي، وَتَغْتَسِلِيْنَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّيْنَ، قَالَ: وَهُوَ أَعْجَبُ الأَمْرَيْنِ إِلَيَّ}. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ الْبُخَارِيُّ.

151. Dari Hamnah binti Jahsy, ia berkata, "Dahulu aku pernah terkena istihadhoh yang sangat deras, lalu aku mendatangi Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* untuk meminta fatwa. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia adalah gangguan dari syaitan, hendaklah kamu (hitung) haidh enam atau tujuh hari, kemudian mandilah. Apabila kamu telah bersih, maka sholatlah 24 hari atau 23 hari, berpuasa dan sholatlah, karena yang demikian itu sudah mencukupimu. Demikian pula lakukan hal itu setiap bulan sebagaimana wanita lain haidh. Jika kamu kuat untuk mengakhirkan Zhuhur dan mencepatkan 'Ashar, kemudian mandi ketika kamu suci dan sholat Zhuhur dan 'Ashar secara jamak, kemudian kamu akhirkan Maghrib dan (cepatkan) 'Isya', lalu mandi dan menjamak antara dua sholat tersebut. Silahkan lakukan. Dan kamu mandi untuk shalat Shubuh.' Kemudian beliau bersabda lagi, 'Ia adalah yang paling aku sukai di antara dua perkara tadi.'" Diriwayatkan oleh imam yang lima kecuali an-Nasa-i, dan dishohihkan oleh at-Tirmidzi dan dihasankan oleh al-Bukhori.[151]

١٥٢. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ شَكَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّمَ، فَقَالَ: {أُمْكُثِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكِ، ثُمَّ اغْتَسِلِي}، فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلاَةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

152. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, sesungguhnya Ummu Habibah binti Jahsy mengadukan kepada Rasululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* darah (istihadhoh). Beliau bersabda, "Berhentilah dari sholat selama

[151] Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (287) dalam *ath-Thohaaroh*, at Tirmidzi (128), Ahmad (26928), Ibnu Majah (627), al-Hakim (I/172, 173) dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (287). (*Al-Irwaa'* (188)).

masa haidhmu menghalangimu, kemudian mandilah." Dan Ummu Habibah mandi untuk setiap kali sholat.[152]

١٥٣. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: {وَتَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ}، وَهِيَ لأَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ.

153. Dalam riwayat al-Bukhori: "Dan berwudhulah setiap kali sholat." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalan lainnya.[153]

١٥٤. وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا لاَ نَعُدُّ الْكُدْرَةَ وَالصُّفْرَةَ بَعْدَ الطُّهْرِ شَيْئاً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ.

154. Dari ummi 'Athiyyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Dahulu kami tidak menganggap sedikit pun darah yang keruh dan kuning setelah suci." Diriwayatkan oleh al-Bukhori dan Abu Dawud. Lafazh ini milik Abu Dawud.[154]

Menikmati Wanita Haidh

١٥٥. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ}. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

155. Dari Anas *rodhiyallohu 'anhu*, sesungguhnya orang-orang Yahudi apabila istrinya haidh, mereka tidak mau makan bersamanya, maka Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Lakukanlah segala sesuatu selain bersenggama." Diriwayatkan oleh Muslim.[155]

١٥٦. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْمُرُنِيْ فَأَتَّزِرُ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

[152] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (334) dalam *al-Haidh*.

[153] Shohih, diriwayatkan oleh al Bukhori (228) dalam *al-Wudhuu'*, Abu Dawud (286) dalam *ath-Thohaaroh* dan Ibnu Majah (624) dalam *ath-Thohaaroh wa Sunanuhaa* dari Fathimah binti Hubaisy.

[154] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (326) dalam *al-Haidh*. Dan Abu Dawud (307) dalam *ath-Thohaaroh*.

[155] Shohih, diriwayatkan oleh Muslim (302) dalam *al-Haidh*. Lihat *al-Misykaah* (545).

156. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* pernah menyuruhku untuk memakai *izar* (sarung), lalu beliau mencumbuku dalam keadaan aku haidh." Muttafaq 'alaih.[156]

١٥٧. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ الَّذِيْ يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: {يَتَصَدَّقُ بِدِيْنَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِيْنَارٍ}. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَابْنُ الْقَطَّانِ، وَرَجَّعَ غَيْرُهُمَا وَقْفَهُ.

157. Dari Ibnu 'Abbas *rodhiyallohu 'anhuma*, dari Rosulullah *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* mengenai orang yang menyetubuhi istrinya yang sedang haidh, beliau bersabda, "Hendaklah ia bershodaqoh dengan satu dinar atau setengah dinar." Diriwayatkan oleh imam yang lima, dishohihkan oleh al-Hakim dan Ibnul Qoththon. Tetapi ulama selainnya menguatkan ke*mauquf*annya.[157]

١٥٨. وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

158. Dari Abu Sa'id al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu*, ia berkata, "Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bukankah wanita yang sedang haidh tidak boleh sholat dan berpuasa?'" Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang.[158]

١٥٩. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا جِئْنَا سَرِفَ حِضْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {افْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ}. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

159. Dari 'Aisyah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Ketika kami sampai ke Sarif (terletak antara Makkah dan Madinah) aku tertimpa haidh. Maka Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Lakukanlah apa yang

---

[156] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (301) dalam *al Haidh* dan Muslim (293) dalam *al Haidh*.

[157] Shohih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (264) dalam *ath-Thohaaroh*, at-Tirmidzi (136) dalam *Abwaab ath-Thohaaroh*, an-Nasa-i (289) dalam *ath-Thohaaroh*, Ibnu Majah (640) dalam *ath-Thohaaroh*, Ahmad (2033), al-Hakim (1/172) dalam *al-Mustadrok* dan ia menshohihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* (264).

[158] Shohih, diriwayatkan oleh al-Bukhori (304) dalam *al-Haidh* dan Muslim (79) dalam *al-Iimaan*.

mesti dilakukan oleh haji lainnya kecuali tidak boleh thowaf di Ka'bah sampai kamu suci.'" Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang.[159]

١٦٠. وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنَ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ؟ فَقَالَ: {مَا فَوْقَ الْإِزَارِ}. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَضَعَّفَهُ.

160. Dari Mu'adz bin Jabal *rodhiyallohu 'anhu* bahwa ia bertanya kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*; apa yang boleh dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang sedang haidh? Beliau menjawab, "Sebatas apa yang di atas sarung." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ia melemahkannya.[160]

١٦١. وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَقْعُدُ عَلى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيُّ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي دَاوُدَ.

161. Dari Ummu Salamah *rodhiyallohu 'anha*, ia berkata, "Para wanita yang bernifas pada zaman Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* meninggalkan sholat selama 40 hari semenjak darah nifasnya keluar." Diriwayatkan oleh lima kecuali An Nasai. Dan ini adalah lafadz Abu Dawud.[161]

١٦٢. وَفِي لَفْظٍ لَهُ: وَلَمْ يَأْمُرْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَضَاءِ صَلَاةِ النِّفَاسِ. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

162. Dan dalam lafazh miliknya (Abu Dawud): "Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan para wanita yang bernifas untuk mengqodho sholat." Dishohihkan oleh al-Hakim.[162]

---

[159] *Shohih*, diriwayatkan oleh al Bukhori (307) dalam *al Haidh* dan Muslim (1211) dalam *al Iimaan*.

[160] Dho'if, diriwayatkan oleh Abu Dawud (213) dalam *ath Thohaaroh*. Didho'ifkan oleh al Albani dalam *Dho'iif al Jaami'* (5115) dan *al Misykaah* (552).

[161] **Hasan shohih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (311), at-Tirmidzi (139), Ibnu Majah (648) dalam *ath-Thohaaroh*, ad-Daroquthni (42), ad-Darimi (955), Ahmad (26052). Al-Albani berkata, "Hasan shohih." Lihat *Shohiih Abu Dawud* (311) *dan al-Irwaa'* (201).

[162] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (312) dalam *ath Thohaaroh* dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohiih Abu Dawud* dan diriwayatkan oleh al-Hakim (I/175) dan ia menshohihkannya. Dan darinya al-Baihaqi (1/341) dari jalan Katsir bin Ziyad. An-Nawawi berkata dalam *al-Majmuu'* (II/525), "Hadits ini sanadnya shohih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan menurut al-Albani sanadnya hasan (*Al-Irwaa'* 201).